



**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS BAGI SISWA  
MADRASAH ALIYAH NEGERI SE KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**RAMAITA  
NIM. 2150100011**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**

# PERSETUJUAN

Judul Tesis:

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI SE KABUPATEN MANDAILING NATAL

Oleh:

**RAMAITA**  
**NIM. 2150100011**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, Mei 2023

Pembimbing I

  
Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II

  
Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd  
NIP. 19720702 199803 2 003

**PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Rizal N urdin Km. 4.5 Sihitang 22733  
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022  
Website: www.pascastainpsp.pusku.com  
E-mail: pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : RAMAITA  
NIM : 2150100011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah  
Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal

NO. NAMA PENGUJI

TANDA TANGAN

1 Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.  
Ketua/Penguji Umum

2 Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
Sekretaris/Penguji Utama

3 Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A  
Anggota/Penguji Isi dan Bahasa

4 Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd  
Anggota/Penguji Keilmuan PAI

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023  
Pukul : 13.30 s/d Selesai  
Hasil Nilai : 84.50 (A)



## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAMAITA

NIM : 2150100011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : Mei 2023  
Yang menyatakan,



RAMAITA  
NIM. 2150100011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAMAITA  
Nim : 2150100011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : Mei 2023  
Yang menyatakan,



RAMAITA  
NIM. 2150100011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDEMPUAN  
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

Nomor: **692** /Un.28/AL/PP.00.9/08/2023

Judul Tesis : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS BAGI  
SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI SE  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Nama : **RAMAITA**  
NIM : **2150100011**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidempuan, 4 Agustus 2023  
Direktur,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDEMPUAN



**Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP: 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

Nama : RAMAITA  
NIM : 2150100011  
Judul : Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal  
Tahun : 2023

Fokus masalah yang dibahas pada penelitian ini yang terkait dengan problematika pendidikan seks bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Pendidikan di tingkat aliyah ini semestinya mampu membenahi pribadi siswa menjadi yang lebih baik, terutama dalam menghindari perilaku siswa dari pergaulan seksualitas. Problematika pendidikan seks bagi siswa sering muncul dikarenakan kurangnya pemahaman tentang hal penting pada pendidikan seks.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal, bagaimana upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal, dan apa saja faktor penyebab munculnya problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

Untuk menemukan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan temuan penulis di lapangan ditinjau dari beberapa aspek yaitu aspek guru yaitu kurang efektifnya penerapan metode pendidikan seks dan kurangnya keterbukaan atau transparansi guru akan materi tentang seks kepada siswa. Aspek siswa yaitu kurangnya respon positif siswa, dan siswa lebih cenderung bersifat egois. Siswa yang memiliki respon yang kurang positif ketika guru menyampaikan materi tentang pendidikan seks, dan kecenderungan siswa yang lebih bersifat egois, dikarenakan usia pubertas siswa aliyah lebih identik dengan kemauan sendiri. Aspek kurikulum yaitu karena pendidikan seks belum dimuat pada kurikulum yang berlaku, sehingga proses pendidikan seks tidak efektif dilaksanakan. Aspek lingkungan yaitu karena siswa terlalu bebas tanpa kontrolan yang aktif dari orang tua siswa. Upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan hasil temuan di lokasi penelitian yaitu dengan menerapkan metode yang lebih mendidik, memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah, dan merumuskan materi pendidikan seks yang lebih fokus kepada siswa.

## ABSTRACT

Name : RAMAITA  
NIM : 2150100011  
Title : Problems of Sex Education for Students of State Madrasah Aliyah in  
Mandailing Natal Regency  
Year : 2023

The focus of the problems discussed in this study are related to the problems of sex education for students at Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency. Education at the aliyah level should be able to improve student personality for the better, especially in preventing student behavior from association with sexuality. Problems of sex education for students often arise due to a lack of understanding of the important things in sex education.

In accordance with the background of the problem above, the authors formulate the problem in this study is how the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency, what are the efforts of teachers in dealing with the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency, and what only the factors causing the emergence of problems in sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency.

To find the results of this study, researchers used a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis used is descriptive qualitative data analysis, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The findings in this study can be concluded that the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency are in accordance with the author's findings in the field in terms of several aspects, namely the teacher's aspect, namely the lack of effective application of sex education methods and the teacher's lack of openness or transparency regarding material about sex to students. The student aspect is the lack of positive student responses, and students are more likely to be selfish. Students who have a less positive response when the teacher delivers material about sex education, and students tend to be more selfish, because the puberty age of aliyah students is more synonymous with self-will. The curriculum aspect is because sex education has not been included in the applicable curriculum, so the sex education process is not implemented effectively. The teacher's efforts in dealing with the problems of sex education for students of Madrasah Aliyah Negeri Se Mandailing Natal Regency are based on the findings at the research location, namely by applying more educational methods, imposing sanctions on problematic students, and formulating sex education materials that are more focused on students.

## خلاصة

الاسم : رامينا  
نيم : ٢١٥٠١٠٠٠١١  
العنوان : مشاكل التربية الجنسية لطلاب المدرسة العليا الحكومية في ولاية ماندلينج  
العام : ٢٠٢٣

تركز المشاكل التي تمت مناقشتها في هذه الدراسة على مشاكل التربية الجنسية للطلاب في مدرسة عليا نيجري سي ماندلينج ريجنسي ناتال. يجب أن يكون التعليم على مستوى عاليه قادراً على تحسين شخصية الطالب إلى الأفضل، لا سيما في منع سلوك الطلاب من الارتباط بالجنس. غالباً ما تنشأ مشاكل التربية الجنسية للطلاب بسبب عدم فهم الأشياء المهمة في التربية الجنسية.

وفقاً لخلفية المشكلة أعلاه، صاغ المؤلفون المشكلة في هذه الدراسة وهي كيفية مشاكل التربية الجنسية لطلاب المدرسة العليا نيجري سي ماندلينج ريجنسي ناتال، ما هي جهود المعلمين في التعامل مع مشاكل التربية الجنسية لطلاب مدرسة عليا نيجري سي ماندلينج ريجنسي ناتال، وما هي العوامل التي تسبب فقط في ظهور مشاكل في التربية الجنسية لطلاب مدرسة عليا نيجري سي ماندلينج ريجنسي ناتال.

للعثور على نتائج هذه الدراسة، استخدم الباحثون نهجاً نوعياً مع الأساليب الوصفية وأساليب جمع البيانات المستخدمة وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة هو تحليل وصفي للبيانات النوعية، أي عن طريق تقليل البيانات، وتقديم البيانات، واستخلاص النتائج.

يمكن استنتاج النتائج في هذه الدراسة أن مشاكل التربية الجنسية لطلاب مدرسة عليا نيجري سي ماندلينج ناتال ريجنسي تتوافق مع النتائج التي توصل إليها المؤلف في المجال من حيث عدة جوانب، وهي جانب المعلم، وهي عدم فعالية تطبيق أساليب التربية الجنسية وعدم انفتاح المعلم أو شفافيته فيما يتعلق بالمواد المتعلقة بالجنس للطلاب. جانب الطالب هو عدم وجود ردود إيجابية من الطلاب، ومن المرجح أن يكون الطلاب أنانيين. الطلاب الذين لديهم استجابة أقل إيجابية عندما يقدم المعلم مادة عن التربية الجنسية، ويميل الطلاب إلى أن يكونوا أكثر أنانية، لأن سن البلوغ لطلاب الهجرة هو أكثر مرادفاً للإرادة الذاتية. يعود جانب المنهج إلى عدم إدراج التربية الجنسية في المناهج الدراسية المطبقة، وبالتالي لا يتم تنفيذ عملية التربية الجنسية بشكل فعال. إن جهود المعلم في التعامل مع مشاكل التربية الجنسية لطلاب مدرسة عليا نيجري سي ماندلينج ناتال ريجنسي تستند إلى النتائج التي توصل إليها موقع البحث، أي من خلال تطبيق المزيد من الأساليب التعليمية، وفرض عقوبات على الطلاب الذين يعانون من مشاكل، وصياغة مواد التربية الجنسية التي أكثر تركيزاً على الطلاب.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul: “Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat Syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S.2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Penulis dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I dalam penyelesaian tesis ini.
5. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag., M.Pd selaku pembimbing II dalam penyelesaian tesis ini.

6. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Teristimewa kepada Suami dan anak beserta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semogas tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidimpuan, Mei 2023  
Penulis,

**RAMAITA**  
**NIM. 2150100011**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Batasan Istilah .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori	
1. Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja .....	19
a. Hakikat Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja.....	19
b. Perkembangan Seks Pada Siswa Remaja.....	22
c. Tujuan Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja .....	30
d. Strategi Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja .....	36
e. Urgensi Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja.....	40
2. Problematikan Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja.....	42
a. Dampak Problematika Pendidikan Seks Pada Siswa.....	42
b. Faktor Penyebab Timbulnya Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja.....	46
c. Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja.....	48
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	55
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62

C. Sumber Data.....	64
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	65
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	68
F. Teknik Mengolah dan Analisis Data.....	70

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum	
1. Gambaran Umum MAN 1 Mandailing Natal.....	72
2. Gambaran Umum MAN 3 Mandailing Natal.....	77
3. Gambaran Umum MAN 5 Mandailing Natal.....	79
B. Temuan Khusus	
1. Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa .....	86
2. Upaya Guru Menghadapi Problematika Pendidikan Seks .....	106
C. Analisis Hasil Temuan .....	113

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115

#### **DAFTAR PUSTAKA BALASAN RISET**

#### **LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia sejak lahir selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mental. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan positif maupun negatif. Perubahan tersebut tidak luput dari Qudrat Allah SWT, sehingga manusia mampu tumbuh dan berkembang seiring dengan bergulirnya waktu.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sudah terungkap secara tersirat dalam al-Qur'an surah Nuh ayat 14 yang berbunyi:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya: Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (Q. S. Nuh: 14).<sup>1</sup>

Menurut pemahaman al-Qur'an surat Nuh di atas bahwa pertumbuhan dan perkembangan tidak dilakukan satu waktu akan tetapi melalui proses dan tahapan-tahapan secara berangsur-angsur. Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang.<sup>2</sup>

Salah satu fase perkembangan yang terjadi pada manusia adalah fase remaja. Fase remaja merupakan tahap usia yang datang setelah masa kanak-

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 262.

<sup>2</sup>Soetjiningsih dan G. Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2* (Jakarta: EGC, 2013), hlm. 5.

kanak berakhir, yang sering disebut juga sebagai masa pubertas dengan ditandai perubahan-perubahan fisik baik laki-laki maupun perempuan. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, prilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.<sup>3</sup>

Masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri.<sup>4</sup>

Pada fase ini adalah fase yang paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tatahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Menurut Bayyinatul dalam bukunya *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang seksualitas kepada remaja. Karena terdapat kesan bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak ada kedukaan, membahagiakan, sehingga tidak perlu ditakutkan.<sup>5</sup> Oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan pendidikan mengenai organ reproduksi, tanggung jawab, dan diberi panduan agar menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual sejak dini.

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 2005), hlm. 2.

<sup>4</sup>S. D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2006), hlm. 8.

<sup>5</sup>Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 15.

Peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, remaja memiliki berbagai masalah yang muncul. Masalah remaja merupakan suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Usia remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, jadi jika dalam masa transisi ini para remaja tidak diberikan pendidikan yang tepat, baik dan benar maka mereka akan menjadi manusia dewasa yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Dengan memberikan pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak, maka orangtua dapat memberikan pendidikan seks kepada anaknya dengan baik. Pendidikan seks dikeluarga sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orangtua kurang memadai, maka keluarga membutuhkan pihak lain yang berkompeten dalam upaya pembelajaran mengenai seksualitas manusia. Salah satu pihak yang paling dekat dengan anak, adalah lembaga pendidikan.

Salah satu program pemerintah untuk membekali para remaja tentang hal tersebut adalah melalui program pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia dengan kata lain pendidikan adalah salah satu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.<sup>7</sup> Pendidikan juga merupakan kebutuhan pribadi manusia, kebutuhan yang tidak bisa digantikan dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat dalam diri. Pendidikan membentuk manusia dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari yang kurang paham menjadi paham dengan baik. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi sempurna.

Pendidikan pada umumnya mempunyai banyak aspek. Masing-masing aspek memiliki tujuan yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Salah satu aspek pendidikan yang sangat urgen untuk disampaikan kepada manusia mulai sejak dini yaitu pendidikan seks. Banyak materi pada pendidikan seks ini yang bisa menjadi tambahan wawasan positif bagi anak. Seksolog, psikolog, dan dokter, bahkan masyarakatpun sudah tidak canggung lagi untuk membicarakan hal yang bersangkutan tentang seks.

---

<sup>6</sup>Lester A Kirkendall, *Anak Dan Masalah Seks* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 102

<sup>7</sup>Heri Jamhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 1.

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti, kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan berdosa.<sup>8</sup> Pendidikan seks seharusnya pertama kali diperoleh dari orang tua, karena orang tua adalah orang terdekat dari seorang remaja. Oleh karena itu, mereka memiliki kesempatan untuk mengetahui berbagai perkembangan anaknya, baik yang berkaitan dengan jiwanya maupun fisiknya. Kedua orang tua juga bisa melihat perkembangan seks anak- anaknya, mulai kanak-kanak, masa puber, masa remaja hingga masa dewasa. Lain daripada itu, orangtua juga mampu menjaga dan mengajarkan anaknya tentang seksualitas dengan lebih pribadi.

Pentingnya pendidikan seks bagi anak, khususnya pada usia remaja adalah sebagai salah satu upaya dalam mengantisipasi perilaku seksualitas yang ber dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak remaja. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT., dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 32.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SYEKH ALI HASANAH AL-MADYARY  
 PADANGSIDIMBUAN

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Israa': 32).<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, membrikan pemahaman bahwa perbincangan tentang seks sangat memiliki relevansi dengan persoalan akidah

<sup>8</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 234.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 421.

dan akhlak, serta sifat-sifat yang menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan terhadap orang lain.

Pendidikan seks pada remaja merupakan edukasi yang efektif guna memberikan wawasan, bimbingan, dan pencegahan bagi remaja dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usianya serta bagaimana mengelola gejala emosional yang terjadi. Disinilah urgennya pendidikan yang bermuatan moralitas diinternalisasikan sejak dini sesuai perkembangan individu.<sup>10</sup>

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada usia remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri.

Mengutip pendapat Doktor Boyke yang dikutip oleh Yusup Madani dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*", beliau berpendapat bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa riuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian diantara

---

<sup>10</sup>Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 94.

orangtua masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, adalah sesuatu yang kotor.<sup>11</sup>

Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan bahwa dengan semakin dini anak mendapatkan informasi, maka anak akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi.<sup>12</sup>

Kegiatan seks yang dilakukan oleh remaja terlalu dini disebabkan karena dua faktor yang melatar belakangi, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern lebih dipengaruhi oleh pemenuhan gizi yang baik bagi anak-anak sekarang, sehingga menjadikan perkembangan fisik termasuk organ-organ dan naluri seksual lebih cepat. Sementara kondisi mental yang dimilikinya belum berkembang secara sempurna. Sedangkan faktor ekstern dapat dicermati melalui perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi, terjadinya perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi adat kehidupan manusia serta pola-pola seks yang konvensional.<sup>13</sup>

Salah satu urgensi pendidikan seks kepada remaja adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat untuk membentuk karakter remaja

---

<sup>11</sup>Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 93.

<sup>12</sup>Kusumawati & Hartono, *Buku Ajar Keperawatan* (Jakarta : Salemba.2011), hlm. 48.

<sup>13</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 53.

agar nantinya di usia dewasa, anak tersebut sudah memiliki bekal yang kuat dalam dirinya untuk tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak remaja untuk dapat menjaga dirinya dengan baik. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahriim: 6).<sup>14</sup>

Berdasarkan pemahaman al-Qur'an surat at-Tahriim di atas menerangkan bahwa tanggungjawab orangtua memberikan pemahaman tentang pendidikan seks adalah hal yang lumrah. Upaya yang mestinya dilakukan oleh orangtua dalam menjaga kesucian seorang anak dari segala perbuatan yang buruk terutama dalam hal seksualitas yakni dengan memberikan pemahaman pendidikan agama yang berkesinambungan dengan pendidikan seks. Anak remaja yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan agama, pastinya lebih memahami dan terkontrol dari perbuatan-perbuatan yang berbentuk seksualitas.

Peran dan tanggungjawab orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yang urgen. Seperti

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 342.

orangtua memberikan nasihat kepada anak remaja supaya tidak melihat dan menampakkan aurat antar sesama lawan jenis. Hal ini senada dengan Hadits Rasulullah SAW yang menyampaikan bahwa:

لا ينظر الرجل الى عورت الرجل ولا تنظر المرأة الى عورة المرأة ولا يفض الرجل الى الرجل في الثوب الواحد ولا المرأة الى المرأة في الثوب الواحد (رواه احمد ومسلم وابوداود والترمذى)

Artinya: Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut". (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).<sup>15</sup>

Hadits bisa dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa.

Pendidikan agama Islam yang di harapkan dapat membentuk karakter remaja belum sepenuhnya terealisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu: pertama, dalam realitas di lapangan, materi pendidikan agama Islam belum banyak menyentuh problem aktual yang dihadapi siswa, dan metode penyampaian kadang tidak sesuai dengan perkembangan biopsikologis siswa. Materi ajar pendidikan agama Islam cenderung normatif, belum kontekstual. Kedua, pembelajaran pendidikan agama Islam masih menggunakan metode yang kurang variatif dan cenderung tradisional. Pembelajaran pendidikan agama Islam belum memanfaatkan beberapa penemuan baru di bidang pembelajaran. Ketiga, kegiatan pendidikan

---

<sup>15</sup>Al-Qadir Hasan, *Nainul Authar, Jilid V* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984, hlm. 214.

agama hanya cenderung pada materi ajar ranah kognitif, dan tidak sampai pada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Pendidikan seks Islami adalah satu paket dengan pendidikan nilai yang lain, yang membedakannya adalah pendekatan pendidikannya. Pemisahan pendidikan dari pesan-pesan nilai Islam akan mengakibatkan hilangnya sasaran yang ingin di capai dalam pembinaan moral. Inilah penyebab kegagalan pendidikan seks selama ini. Pendidikan seks hanya berupa menyampaikan pengetahuan seputar seksual manusia.

Tujuan pendidikan seks Islami adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkan mereka untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>17</sup>

Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang kurikulumnya adalah perpaduan kurikulum umum dan pendidikan agama. Berdasar pada kurikulum yang diterapkan, pengetahuan dan pemahaman siswa semestinya sudah lebih mendidik pada karakter kepribadian siswa terutama dalam hal perilaku baik dan buruk. Banyak materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendidikan seks bagi siswa, seperti pelajaran akidah akhlak membicarakan tentang akhlak pergaulan bebas, dan sosiologi membicarakan tentang perilaku menyimpang.

---

<sup>16</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 32.

<sup>17</sup>Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim...*, hlm. 12.

Dalam hal ini, hasil temuan awal penulis melihat bahwa pelaksanaan pendidikan seks untuk siswa di madrasah ini belum mampu mencerminkan dampak yang positif terhadap perilaku siswa. Hal itu dapat dinyatakan demikian, karena masih ada sebagian dari siswa berperilaku yang tidak normatif dan religius, seperti pergaulan antar siswa yang bukan muhrimnya, siswa senang dengan pakaian yang kurang terdidik, yakni memperlihatkan bentuk tubuh dan rambut, atau dengan memakai busana yang transparan dan sering terjadi pelanggaran-pelanggaran norma susila oleh siswa, yaitu berpacaran di tempat umum, bercanda tawa yang berlebihan dengan kawan berlainan jenis kelamin.<sup>18</sup> Barangkali hal yang demikian itu masih terpaut dengan minimnya proses pendidikan seks bagi siswa atau bisa jadi adanya problematika pendidikan seks bagi siswa yang dihadapi oleh guru/

Penerapan perilaku siswa yang baik dalam bergaul, terutama pergaulan antara laki-laki dengan perempuan merupakan suatu cerminan yang baik pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan madrasah. Hasil pengamatan di atas, dipertegas hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) sesuai dengan informasi yang disampaikan bahwa:

Pada umumnya setiap lembaga pendidikan pasti merasakan hal yang sama seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, yaitu munculnya problematika yang dihadapi oleh siswa terkait pendidikan seks. Seperti yang kami rasakan di madrasah ini bahwa masih ada siswa-siswi yang melakukan perbuatan yang melanggar norma dan syariat Islam, seperti realita dalam tiga tahun silam, kasus pacaran, pergaulan sehari-hari antara siswa-siswi, etika berpakaian, membuat video atau menonton video porno dan pelanggaran nilai moral lainnya masih saja sering terjadi, walaupun pihak madrasah tegas dan bijak

---

<sup>18</sup>Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Mandailing Natal, Pada Hari Senin, 14 November 2022.

dengan memberikan sanksi, namun masih saja ada sebagian siswa yang melakukan hal yang sedemikian rupa.<sup>19</sup>

Pendidikan seks bagi siswa di usia remaja ini sebenarnya menjadi satu pendidikan pokok yang harus disampaikan dengan baik agar tujuannya dapat dicapai maksimal, yakni siswa-siswi mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan seks itu di lingkungan keluarga, madrasah, dan juga di lingkungan masyarakat. Melalui hasil wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak di MAN 3 yang menyampaikan bahwa:

Saya sebagai guru akidah akhlak, sebenarnya memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Makanya kami sering disebut sebagai pengajar sekaligus pendidik yang menjadi tugas pokoknya adalah memberikan pengajaran dan mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan materi pelajaran yang saya ajarkan. Seperti pada materi pelajaran tentang menghindari akhlak tercela pergaulan remaja, tentu yang menjadi objek permasalahan yang paling utama untuk disampaikan adalah tentang cara bergaul. Kalau realita di madrasah ini memang belum dapat saya katakan 100% jauh dari perilaku tidak terpuji, karena kebiasaan bergaul usia remaja di madrasah ini masih ada yang melakukannya, seperti berpacaran, menonton video porn, dan juga cara bergaul antara siswa-siswi yang sudah tidak lagi mencerminkan sikap siswa madrasah, padahal pendidikan seks itu sebenarnya sudah disampaikan pada mata pelajaran yang beragama.<sup>20</sup>

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berhubungan dengan **“Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal”**.

## **B. Fokus Masalah**

Siswa yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan berbasis agama seyogyanya lebih terdidik etika dan moralnya dibandingkan dengan

---

<sup>19</sup>Khairunnisah, Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Senin, 14 November 2022.

<sup>20</sup>Yusra, Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Senin, 16 Januari 2023.

siswa lembaga pendidikan umum, karena pada lembaga pendidikan berbasis agama ini, kurikulum yang diterapkan yaitu dengan menempatkan mata pelajaran yang seimbang antara pendidikan umum dan agama. Oleh karena itu, guru di lembaga pendidikan berbasis agama yakni Madrasah Aliyah, perannya lebih dari pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik. Namun realitanya menjawab saat sekarang ini bahwa buruknya sikap siswa mencerminkan kurangnya penerapan pendidikan seks di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, fokus masalah pada penelitian ini adalah problematika pendidikan seks bagi siswa yang ditinjau dari aspek guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diklasifikasikan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dinyatakan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam catatan akademis dan keilmuan. Adapun uraian manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat secara teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi.
- b. Mengetahui tahapan pendidikan seks bagi siswa remaja.

#### 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi pihak madrasah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atau solusi bagi madrasah yang mengalami kesulitan menyelenggarakan pendidikan seks.
- b. Bagi guru dapat memberi informasi, wawasan dan bahan pertimbangan untuk menambahkan pendidikan seks bagi siswa remaja sebagai materi yang akan diberikan kepada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman bagi siswa dalam bersikap dan tingkah laku, sehingga perbuatan tercela dapat dihindari.

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada pada susunan tesis ini, maka penelitian memberikan batasan istilah sebagai berikut

### 1. Problematika Pendidikan Seks

Problematika pendidikan seks yang dimaksud pada penelitian ini adalah masalah yang dihadapi oleh guru atau pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa di dalam ruangan belajar. Masalah yang dapat menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal terkait dengan pendidikan seks.

### 2. Problematika

Problematika yaitu permasalahan, permasalahan itu bisa terjadi di segala bidang, seperti problematika pendidikan artinya permasalahan dalam pendidikan.<sup>21</sup> Pengertian problematika pendidikan juga di artikan sebagai adanya permasalahan dalam pendidikan.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>22</sup> Pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan pemahaman

---

<sup>21</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 3.

<sup>22</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), Cet. Ke1, hlm. 3.

yang lebih luas terkait dengan dampak positif dan negatif seksualitas seorang anak remaja.

#### 4. Seks

Seks adalah energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak hanya bertingkah laku di bidang seks saja yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan abnormal. Seks merupakan satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab seks merupakan mekanisme yang vital sekali dengan mana manusia mengabadikan jenisnya.<sup>23</sup>

#### 5. Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pengertian secara umum pendidikan seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara intim antara laki-laki dan perempuan.<sup>24</sup>

Berdasarkan batas istilah di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan seks yang penulis maksud adalah pendidikan yang menerangkan semua perilaku siswa yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang. Problematika pendidikan seks yang

---

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 225.

<sup>24</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara...*, hlm. 53.

penulis maksud pada penelitian ini adalah masalah yang muncul ditinjau dari aspek guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan madrasah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang dapat dibagi kepada beberapa bab. Lebih jelasnya dapat dideskripsikan dengan susunan sebagai berikut:

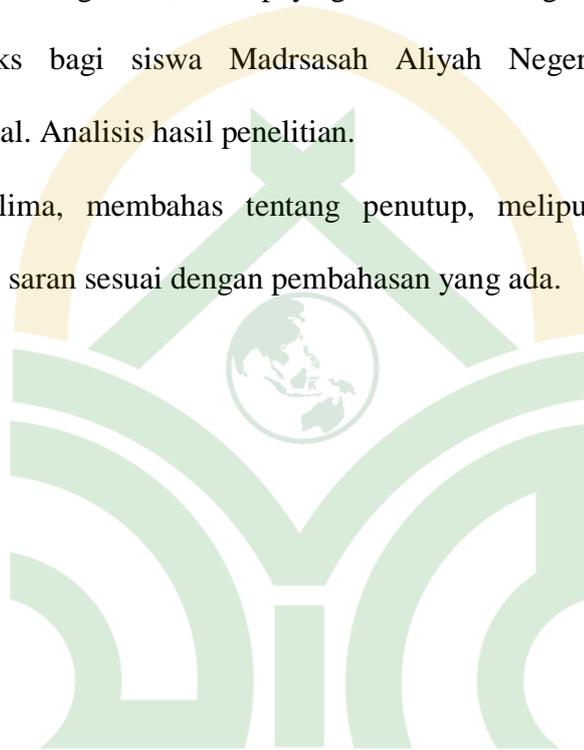
Bab pertama, pendahuluan yang berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori yang membahas tentang pendidikan seks bagi siswa remaja yang sub kajiannya yaitu hakikat pendidikan seks bagi siswa remaja, perkembangan seks pada siswa remaja, tujuan pendidikan seks bagi siswa remaja, strategi pendidikan seks bagi siswa remaja, urgensi pendidikan seks bagi siswa remaja. problematikan pendidikan seks bagi siswa remaja yang sub kajiannya yaitu problematika pendidikan seks pada siswa ditinjau dari berbagai aspek, faktor penyebab timbulnya problematika pendidikan seks bagi siswa remaja, upaya mengatasi problematika pendidikan seks bagi siswa remaja. Dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga, metodologi penelitian, membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik mengolah dan analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum membahas tentang profil Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Temuan khusus membahas tentang problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal, dan upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Analisis hasil penelitian.

Bab kelima, membahas tentang penutup, meliputi kajian tentang kesimpulan dan saran sesuai dengan pembahasan yang ada.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja

###### a. Hakikat Pendidikan Seks Pada Siswa Remaja

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal. Dengan mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks. Berarti memberi pengetahuan tentang seluk beluk organ seksual, anatomi dan psikologi seksual, agar seseorang memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksual secara benar, sesuai dengan syariat Islam.<sup>25</sup>

Pendidikan seks merupakan pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masaperkenalan bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggung jawab.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), hlm. 8.

<sup>26</sup>Dahwadin, *Motivasi dan pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafika, 2012), hlm.

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.<sup>27</sup>

Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologis, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.<sup>28</sup>

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini

---

<sup>27</sup>Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2.

<sup>28</sup>Safrudin aziz, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimami* (Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2015), hlm. 45.

dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema “Masalah Pendidikan Seks”, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya. Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad kedua puluh.<sup>29</sup>

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan memberikan pendapat bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.<sup>30</sup>

Dalam kajian Jurnal Ilmiah Syiar dijelaskan bahwa pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai:

---

<sup>29</sup>H.A Madani, *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: HDA Publikasi, 2005), hlm. 89.

<sup>30</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 7.

- 1) Instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan
- 2) Instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan dan pada sikap-sikap yang dapat meningkatkan penyesuaian diri seksual yang baik terhadap seksualitas pada umumnya dan dalam perkawinan khususnya.<sup>31</sup>

Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.<sup>32</sup>

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan seks adalah sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan seksual sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualnya tersebut dengan baik dan benar. Secara sederhana pengertian pendidikan seks adalah sebuah proses transfer ilmu dan sikap tentang seksualitas

#### **b. Perkembangan Seks Pada Siswa Remaja**

Masa remaja adalah masalah peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologi muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan

---

<sup>31</sup>Nelly Marhayati, *Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam* (Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 21, No. 01, Januari-Juni 2021), hlm. 45.

<sup>32</sup>Nina Surtiretna, *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis...*, hlm. 18.

fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder mulai tumbuh.<sup>33</sup>

Pada masa anak pengenalan terhadap pendidikan seks diawali dengan pemahaman tentang perkembangan identitas jenis kelamin. Aliran psikoanalisa menyebutkan, bahwa munculnya identitas jenis kelamin karena proses yang terjadi selama periode *Oedipus* yaitu antara 2,5-6 tahun hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan seksual pada anak laki-laki terhadap ibunya tetapi anak juga memiliki rasa takut kepada bapaknya.<sup>34</sup>

Perubahan fisik dan psikis diatas biasanya dialami oleh remaja yang berusia 15-20 tahun. Usia tersebut dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescene propper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan dirinya sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul adalah bangkitnya dorongan seks.

Perkembangan seks pada siswa remaja sangat penting di perhatikan, karena usia remaja adalah usia anak yang sedang mengalami

---

<sup>33</sup>Sarlito W Sarwono, Psikologi, hlm. 62

<sup>34</sup>Nelly Marhayati, *Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja...*, hlm. 5.

perubahan secara fisik dan psikis. Remaja yang tidak berhasil diawasi oleh orangtua dan sekolah akan menimbulkan beberapa masalah, terutama yang berkaitan dengan perkembangan seksnya.

Dorongan seks yang tidak terkontrol dengan baik akan menyebabkan seorang remaja akan mencari informasi mengenai apa yang tengah mereka rasakan. Dewasa ini, banyak para remaja yang mengalami problem akibat dorongan seks yang kurang terkontrol, akibatnya mereka melakukan tindakan yang mengarah kepada kegiatan seks, diawali dengan pegangan tangan, ciuman, meraba-raba bagian tubuh, petting (laki-laki dan perempuan saling menggosok-gosokan organ seks), seks oral (merangsang bagian genital dengan menggunakan mulut), hingga akhirnya melakukan hubungan seks pra nikah.

Terkait adanya dorongan seks yang tidak terkontrol dapat mengarah kepada hal-hal yang melanggar norma-norma agama, seperti hubungan pranikah. Oleh karena itu, pendidikan seks diberikan untuk menanamkan perilaku yang baik, mampu memperbaiki akhlak siswa di lingkungan madrasah. Dalam Islam hubungan seks pranikah termasuk perbuatan zina, dan Allah melarang perbuatan tersebut, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nuur ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q.S. An-Nuur: 30).<sup>35</sup>

Lebih lanjut, apabila membicarakan perkara yang berkaitan dengan penyelewengan seks seperti zina, Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Israa': 32).<sup>36</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa zina merupakan perbuatan buruk yang harus dihindari. Perbuatan ini hanya akan memberikan banyak dampak negatif dan kerugian pada diri sendiri. Bahkan Allah menggolongkan zina sebagai perbuatan yang keji dan haram.

Masalah lain yang timbul adalah bangkitnya dorongan seks. Dorongan seks yang tidak terkontrol dengan baik akan menyebabkan seorang remaja akan mencari informasi mengenai apa yang tengah mereka rasakan. Bahkan sebagian dari remaja itu mampu menyalurkan seksualitasnya kepada sesama, seperti homoseksual dan lesbian. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 80 yang berbunyi:

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Bandung: Sigma Examedia Arkaanlema, 2010), hlm. 353.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya...*, hlm. 274.

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِمَ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S. Al-A'raaf: 80-81).<sup>37</sup>

Dewasa ini, banyak para remaja yang mengalami problem akibat dorongan seks yang kurang terkontrol, akibatnya mereka melakukan tindakan yang mengarah kepada kegiatan seks, diawali dengan pegangan tangan, ciuman, meraba-raba bagian tubuh, *petting* (laki-laki dan perempuan saling menggosok-gosokan organ seks), seks oral (merangsang bagian genital dengan menggunakan mulut), hingga akhirnya melakukan hubungan seks pra nikah. Banyak efek yang ditimbulkan *free sex* yang dilakukan remaja usia sekolah, seperti penularan penyakit kelamin hingga penularan HIV-AIDS, serta dapat menimbulkan kehamilan diluar nikah. Bukan hanya itu kehamilan diluar nikah dapat memicu dampak *Drop Out* dari sekolah, pernikahan dini, hingga aborsi yang di sengaja. Aborsi yang di sengaja adalah

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya...*, hlm. 118.

pengguguran yang dilakukan secara paksa dengan mencabut janin dari rahim ibu.<sup>38</sup>

Dalam beberapa kasus, aborsi ini dilakukan dengan cara menyedot dan mencabut menggunakan tang. Rahim di rentangkan dan embrio dikeluarkan dari vagina sesudah dinding uterine dihancurkan dengan pisau, yang disebut kuret. Selain hubungan seks pranikah dorongan seks remaja yang tidak terkontrol dapat menimbulkan tindakan penyimpangan, seperti pemerkosaan. Pemerkosaan adalah kegiatan seksual yang kasar, biasanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Dalam pemerkosaan, laki-laki memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seks. Dalam banyak kasus, si pemerkosa berlaku brutal atau bahkan membunuh korbannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab masalah seksualitas pada remaja, diantaranya:

- 1) Meningkatnya libido seksualitas
- 2) Penundaan usia perkawinan
- 3) Anggapan membicarakan seputar seks adalah tabu dan dilarang untuk dibicarakan karena dapat memicu dorongan-dorongan seksual.
- 4) Kurangnya informasi tentang seks
- 5) Pergaulan yang semakin bebas.

Menurut pendapat Al-Sayyid Ahmad yang dikutip dalam buku *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh* karya Bayyinatul,

---

<sup>38</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

bentuk pertanyaan anak mengenai seks diklasifikasikan menjadi beberapa fase, yaitu :

1) Fase pertama usia antara 3-6 tahun

Pada fase ini, biasanya anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin, oleh karena itu orangtua harus berusaha menjelaskan kepada anaknya mengenai anggota tubuh rambut, kepala, tangan termasuk alat kelaminnya secara singkat. Selain bertanya mengenai anggota tubuh termasuk alat kelamin. Pada fase ini anak mulai bertanya tentang bagaimana bayi dapat keluar dari perut ibu. Dalam hal ini, orangtua harus mengambil sikap yang bijaksana, dengan memberikan penjelasan sederhana kepada anak sesuai dengan perkembangan otak anak sehingga tidak membuat anak menjadi bingung.<sup>39</sup>

2) Fase kedua usia 6 tahun hingga masa pubertas (14 tahun).

Pada fase ini, anak mulai memasuki lingkungan sekolah. Anak tidak lagi memusatkan perhatian kepada kelaminnya. Tetapi ketika anak memasuki masa Pra-pubertas sekitar usia 10 tahun, perhatian kepada alat kelaminnya kembali muncul. Pada tahap ini, orangtua harus mulai memberikan pemahaman kepada anak mengenai perubahan yang akan terjadi baik fisik maupun psikis serta diberikan pengetahuan mengapa dan bagaimana cara menghadapi perubahan tersebut.

---

<sup>39</sup>J. Mark Halstead dan Micheal Reiss, *Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek* (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), hlm. 78.

Ketika anak pada tahap pubertas, perubahan-perubahan fisik mulai terjadi. Salah satunya adalah mulai berfungsinya organ reproduksi. Yang ditandai dengan, mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan. Pada tahap ini orangtua harus memberikan informasi yang cukup mengenai perubahan-perubahan fisiknya, fungsi biologis, serta diberikan penjelasan mengenai, kesopanan, akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta kewajiban beribadah.<sup>40</sup>

### 3) Fase Remaja

Pada fase ini adalah fase yang paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tatakapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Menurut Syarifuddin yang dikutip dalam buku Pendidikan *Reproduksi Bagi Anak Menuju Ail Baligh*, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang seksualitas kepada remaja. Karena terdapat kesan bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak ada kedukaan, membahagiakan, sehingga tidak perlu ditakutkan. Oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan pendidikan mengenai organ reproduksi, tanggung jawab, dan diberi panduan agar menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual sejak dini.

---

<sup>40</sup>J. Mark Halstead dan Micheal Reiss, *Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, hlm. 92

Dengan memberikan pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak, maka orangtua dapat memberikan pendidikan seks kepada anaknya dengan baik. Pendidikan seks dikeluarga sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati kehati antara orangtua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orangtua kurang memadai, maka keluarga membutuhkan pihak lain yang berkompeten dalam upaya pembelajaran mengenai seksualitas manusia. salah satu yang paling dekat dengan anak adalah sekolah.

### c. Tujuan Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.<sup>41</sup> Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.<sup>42</sup>

Menurut Lilik dalam Nina Surtiretna ada beberapa tujuan pendidikan seksual pada remaja diantaranya:

---

<sup>41</sup>Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 134.

<sup>42</sup>Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 53.

- 1) Agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat dan sebagainya.
- 2) Agar remaja bisa mengelola dorongan seksualnya dengan tepat.
- 3) Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya).
- 4) Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya.
- 5) Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya.
- 6) Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, incest (hubungan seksual dengan anggota keluarga).
- 7) Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina.<sup>43</sup>

Menurut Ahmad Azhar Abu Miqdad tujuan pendidikan seks menurut syariat Islam adalah:

- 1) Pembentukan pribadi muslim yang berdasarkan atas al-Quran dan Al-Hadist.
- 2) Pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki aqidah dan keimanan yang kuat dan taat beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>43</sup>Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis...*, hlm. 34.

- 3) Untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga sakinah mawaddah warahmah.
- 4) Untuk melahirkan generasi yang bertanggung jawab.
- 5) Mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.<sup>44</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan manusia sejak anak-anak sampai dewasa dalam tata cara pergaulan antar kelamin dalam kehidupan seksualnya. Dengan begitu manusia dapat bergaul berhubungan dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mempersiapkan diri dalam menempuh hubungan seksual yang sah, dengan ikatan tali perkawinan guna mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Sesuai dengan kesepakatan internasional (*Conference of sex education and family planning*) pada tahun 1962 tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Tujuan utamanya adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan

---

<sup>44</sup>Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, hlm. 54.

masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun orang lain.<sup>45</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman dan pengukuhan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas atau pacaran. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara Islami.
- 2) Membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya, sehingga remaja mampu mengetahui secara benar tentang seksualitas dan akibatnya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan syara'. Jadi, ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan pemudi, mereka dapat memahami urusanurusan kehidupan dan mengetahui apa yang diharamkan dan dihalkan oleh syara'. Akhirnya, mereka pun akan paham bahwa tidak ada seorang pun berhak melakukan tindakan seksual atas dirinya tanpa pernikahan yang sah.
- 3) Agar anak mengetahui aturan syara' yang berhubungan dengan seks, sehingga mampu menjaga kehormatan diri dan memahami tentang kesakralan sebuah perkawinan. Jangan sampai kesucian itu ternodai oleh aktivitas seks di luar nikah yang jelas diharamkan oleh agama.

---

<sup>45</sup>Wellina Sebayang, dkk., *Perilaku Seksual Remaja* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 37.

Begitu juga, perlu dijelaskan kepada anak bahwa masalah seks bukan segala-galanya dalam hidup, sehingga setiap penyimpangan akan membawa akibat buruk pada kehidupan masa depan.<sup>46</sup>

- 4) Sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama untuk menghindarkan remaja dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Dengan demikian, pendidikan ini bukanlah tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), tentang hubungan seks aman, seks “sehat”, tidak hamil, dan lain sebagainya, melainkan lebih pada penanaman moral agama agar tidak menimbulkan kebobrokan moral kaum terpelajar yang makin merajalela. Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual. Kemudian membimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat serta bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor. Namun, lebih sebagai bawaan manusia sebagai anugerah Allah SWT yang berfungsi penting untuk kelanggengan hidup manusia. Selanjutnya, mereka dapat belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut dalam jalan yang diridhai Allah SWT. Yaitu, dengan menikah, bukan dengan berzina, lesbian, atau homoseks.
- 5) Membekali anak dan remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari

---

<sup>46</sup>Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Yogyakarta: Tinta Medina, 2012), hlm. 20.

sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar setiap individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

- 6) Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia. Demikian juga, memahami perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah, seperti menstruasi, mimpi basah, kewajiban mandi besar, masa balig, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, dan perubahan bau badan. Pada hakikatnya, tujuan inti dari pendidikan seks adalah supaya anak-anak tumbuh menjadi seorang hamba Allah SWT yang mampu menjalani kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, dengan penuh keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT sehingga mampu menjalankan amanah-Nya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, mereka bisa beraktifitas sesuai dengan syariah Allah dalam bentuk pengaktualisasian ketundukan dan ibadah kepada Allah SWT sehingga dapat menggapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>47</sup>

Saat ini banyak dijumpai di masyarakat pembauran etika berpakaian yang layak dan sopan. Banyak sekali laki-laki saat ini memakai pakaian wanita, begitu sebaliknya. Jenis kelamin yang diberikan Allah seakan tak penting hanya demi kemoderenan dan gaya.

---

<sup>47</sup>Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks...*, hlm. 21.

Seperti misalnya, kalung yang biasa dikenakan oleh perempuan kini secara biasa juga dikenakan oleh laki-laki. Atau gaya rambut pun, banyak sekali perempuan-perempuan dengan bergaya laki-laki.

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم انه لعن المتشبهات من النساء

بالرجال والمتشبهين من الرجال بالنساء

Artinya: Dari Ibn Abbas, dari Rasulullah saw: Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita”. (HR: Bukhari, Abu Dawud).<sup>48</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan seks di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan sek, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci, dan perkawinan. Selain itu dapat membantu siswa dalam proses perkembangan menuju remaja yang jauh dari pergaulan bebas dan hal-hal yang kasus-kasus yang terjadi pada keremajaan saat ini. Pendidikan seks dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter.

#### **d. Strategi Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja**

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>49</sup> Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan

<sup>48</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Mesir: Beirut, 1987), hlm. 12.

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 126.

dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.<sup>50</sup>

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kehidupan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal, dinamakan metode. Dengan kata lain, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Ada istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 127.

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 128.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasi kan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan situasi dan kondisi.

Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-samamenggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.<sup>52</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat dipilah-pilah bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, pendidik dapat menentukan teknik pembelajaran yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan

---

<sup>52</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 129.

teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara pendidik yang satu dengan yang lain.

Menurut Djamarah dan Zain, ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>53</sup>

Strategi belajar mengajar apabila dikaitkan secara khusus dengan konteks penelitian ini yaitu tentang pendidikan seks, maka menurut penulis strategi yang cocok digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositoris. Sedangkan bahan pelajarannya berupa fiqih seksual

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan III, 2006), hlm. 5.

disajikan kepada anak didik menurut tingkatan umur dengan tujuan yang ingin dicapai adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### e. Urgensi Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja

Pendidikan seks merupakan usaha penyadaran, pengajaran dan pemahaman bagi para remaja. Pendidikan seks sangat penting dalam perkembangan para remaja, sehingga ketika mereka tumbuh, mereka telah memahami urusan kehidupan seksualnya. Semasa Nabi masih hidup, muslim laki-laki dan perempuan tidak malu menanyakan masalah persoalan seks. Menjadikan mereka mengetahui ajaran dan ketentuan hukum mengenai seks.<sup>54</sup>

Inilah keyakinan bahwa fakta tentang seks (pendidikan seks) harus diajarkan kepada anak-anak. Dengan cara yang setarap dengan usia pertumbuhan mereka. Namun ada pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks menjadi tahu karena dorongan keinginan mereka. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks.<sup>55</sup>

Jika pendidikan seks didefinisikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata, maka kecemasan di atas memang beralasan. Pendidikan seks bukan penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan

---

<sup>54</sup>Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Seks...*, hlm. 148.

<sup>55</sup>Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Seks...*, hlm. 149.

lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, misalnya) mengandung transformasi nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang”, melainkan secara “kontekstual”, yaitu kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan seks disebutkan ada tiga lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks yaitu: rumah (keluarga), institusi keagamaan, dan sekolah. Kerjasama pihak sekolah dengan keluarga dalam memberikan edukasi seksual kepada siswa sesuai pula dengan misi awal diberikannya pendidikan seks. Faktanya, kebutuhan remaja terhadap informasi seksual yang tepat dan sesuai dengan usia perkembangannya belum terpenuhi dengan baik. Sementara orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan seksualitas dengan remaja. Persoalan lain ditemukan di lapangan adalah kurangnya pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Kondisi yang terjadi di sekolah pun sama, mayoritas sekolah belum memiliki program pendidikan seks secara khusus bagi para siswa.

Pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung

jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka mampu terhindar dari hal yang menyimpang.

## **2. Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja**

Pemberian pendidikan seks di lembaga pendidikan sebenarnya bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks.<sup>56</sup> Oleh karena itu pendidikan seks yang diberikan di lembaga pendidikan formal khususnya pada tingkat madrasah aliyah diharapkan mampu memberikan informasi bagaimana memperlakukan tubuhnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mampu memberi pengetahuan mengenai penyakit kelamin dan penyimpangan seksual.

### **a. Dampak Problematika Pendidikan Seks Pada Siswa**

Dampak problematika pendidikan seks pada siswa remaja dalam penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu :

#### **1) Aspek kesehatan**

Aspek kesehatan pada anak remaja sangat penting di perhatikan seksualitasnya, berdasarkan hasil kesepakatan internasional di kairo tahun 1994 tentang kesehatan reproduksi pada anak remaja

---

<sup>56</sup>Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 5.

telah di putuskan bahwa perlunya pendidikan seks pada siswa remaja untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta untuk menyediakan informasi yang komprehensif bagi siswa remaja.

Ada beberapa faktor yang merumuskan mengapa pendidikan seksual penting bagi siswa remaja, yaitu:

a) Disaat anak remaja tumbuh sebagai remaja.

Pada usia remaja, anak belum mengetahui dan paham tentang pendidikan seks karena kebanyakan orang tua masih menganggap bahwa hal yang berkaitan dengan seksual dianggap hal yang tabu, sehingga dengan ketidaktahuan dan ketidakpahaman anak remaja tentang seks ini, remaja tersebut tidak bertanggung jawab terhadap seks dan kesehatan anatomi reproduksinya. Inilah problema yang di hadapi para remaja jika tidak di beri pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini.<sup>57</sup>

b) Dengan ketidaktahuan dan ketidakpahaman remaja tentang pendidikan seksual.

Dengan ketidaktahuan dan ketidakpahaman remaja tentang pendidikan seks ini khususnya hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, akhirnya mereka mencari informasi yang dapat menjawab ketidaktahuannya tentang seksualitas dan

---

<sup>57</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 187

reproduksi seperti mereka memutar video porno, majalah, internet malahan pada siaran televisi pun banyak menayangkan yang berbau pornografi yang tidak layak ditonton umum dan remaja.

Remaja belum mampu melakukan filter atau penyaringan dari informasi yang diterimanya, mana yang layak dan mana yang tidak, sehingga apa yang diperagakan pada media masa tersebut dianggap hal yang biasa. Padahal pendidikan seksual yang efektif adalah pendidikan yang harus disesuaikan dengan usia remaja dan budaya dalam konteks kehidupan remaja. Disinilah terlihat bahwa pendidikan tentang seksualitas bagi remaja masih menjadi problematika dalam dunia pendidikan akhlak dan budi pekerti.

## 2) Aspek Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam adalah ajaran yang menekankan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam memberikan perhatian pada pendidikan seks atau reproduksi sejak dini hingga dewasa. Salah satu fase yang penting dalam perjalanan hidup manusia adalah masa pubertas di usia remaja, pendidikan seks pada remaja merupakan pendidikan yang memiliki urgensi sebagai upaya edukasi, penyadaran dan antisipasi serta preventif atau pencegahan terhadap perilaku menyimpang yang ditimbulkan.

Islam menggariskan bahwa pendidikan seks merupakan satu kesatuan pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak atau moral. Untuk itu

pendidikan Islam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Namun teorinya cukup sempurna telah tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist serta sumber-sumber hukum lainnya.

Pada kenyataan prakteknya masih banyak yang menganggap sepele tentang pendidikan seksualitas ini, sehingga manusia secara umum dan remaja khususnya banyak lepas kontrol dengan syariat Islam ini menyangkut kehidupan seksual, akhirnya banyak kita dengar perbuatan tercela dilakukan para remaja seperti, hamil diluar nikah atau berzina, aborsi, *free sex*, LGBT, Pacaran, berpegang tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, berciuman, berpelukan dan sebagainya. Semua perilaku ini adalah perbuatan keji dan mungkar yang termasuk bagian dosa besar menurut syariat Islam.

### 3) Aspek sosial

Priodesasi perkembangan remaja meliputi perkembangan biologis dan psikologis. Kedua perkembangan tersebut tidak obahnya seperti sekeping logam, bisa berbeda tapi tidak bisa dipisahkan. kedua priodesasi ini saling melengkapi satu sama lainnya. Perkembangan remaja antara usia 14 sampai 21 tahun menurut Aristoteles bahwa remaja mengalami masa puberitas yang ditandai mulainya bekerja perlengkapan kelamin seperti kelenjer-kelenjer kelamin pada diri remaja dan salah satunya organ sexual mulai matang. Hal ini merupakan perubahan radikal pada diri remaja, sehingga menimbulkan beberapa yang membingungkan bagi remaja, banyak

ragu-ragu, kurang pasti, malu, merasa kesepian dan menaruh kerinduan terhadap teman. Situasi seperti ini membuat anak remaja merasa kurang tenang, kurang nyaman, kerinduan yang dialami sesama remaja karena ibaratkan orang buta sesama orang buta tidak bisa saling menuntun, karena mereka sama-sama sedang mengalami puriberitas.

Langkah yang dilakukan remaja adalah mencoba memenuhi kebutuhannya, mencari individu yang dapat ikut dengan suka dan duka dirinya. Akhirnya disinilah terlihat sangat pentingnya pendidikan seksual bagi remaja, yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada remaja tentang seksual. Apabila pendidikan seksual diberikan oleh orang yang sungguh-sungguh profesional maka kebutuhan remaja akan terpenuhi dengan baik. Sebaliknya apabila pendidikan seksual ini tidak diberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada peserta didik, maka disini akan muncul perilaku-prilaku tercela yang dilakukan oleh siswa remaja.<sup>58</sup>

#### **b. Faktor Penyebab Timbulnya Problematika Pendidikan Seks Bagi Siswa Remaja**

Faktor-faktor yang berperan munculnya permasalahan seksual pada remaja dapat dilihat dari aspek biologis, sosiologis, psikologis, maupun agama. Aspek-aspek ini merupakan aspek yang berpengaruh langsung munculnya permasalahan seksual pada remaja. Faktor yang

---

<sup>58</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 201.

berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
- b) Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
- c) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- d) Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- e) Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan

pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Dengan belajar tentang pendidikan seks, diharapkan remaja dapat menjaga organ-organ reproduksi pada tubuh mereka dan orang lain tidak boleh menyentuh organ reproduksinya khususnya bagi remaja putri. Organ reproduksi remaja adalah hak remaja dan menjadi tanggung jawab remaja itu sendiri untuk melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### c. Upaya Mengatasi Problematika Seks Bagi Siswa Remaja

Upaya mengatasi problematika seks bagi siswa khususnya adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori-teori seks yang benar pada anak.<sup>59</sup>

Pendidikan seks yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan memberikan materi-materi terkait dengan seks setidaknya ada beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Memberikan pelajaran tentang perbedaan-perbedaan terkait jenis kelamin terutama tentang topik biologis bentuk tubuh dan fungsi-fungsinya.
- 2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis dan sesama jenis yang tidak diperbolehkan dan dibolehkan.

---

<sup>59</sup>Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), hlm. 132.

- 3) Memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk terjadinya penyimpangan seksual.
- 4) Mampu membedakan mana penyimpangan, pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan.
- 5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku penyimpangan, pelecehan dan atau kekerasan seksual.
- 6) Menumbuhkan sikap berani untuk memberitahukan pada orang tua atau guru apabila terjadi atau menjadi korban penyimpangan , pelecehan dan atau kekerasan seksual.<sup>60</sup>

Hal ini sebenarnya sejalan dengan pokok-pokok pendidikan seks pada anak dalam Islam yang memberikan pengetahuan dan pemahaman dari perspektif agama Islam yang meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa kelaki-lakian dan kewanitaan yang benar menurut Islam Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada lakilaki dapat dilakukan dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberikan tugas sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan menjadi laki-laki atau wanita sejati.
- 2) Mendidik menjaga pandangan mata Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai

---

<sup>60</sup>Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hlm. 133.

batasan aurat dan muhrim bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.<sup>61</sup>

- 3) Mengenalkan mahrom-mahromnya Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi self control pada waktu anak memasuki usia remaja.
- 4) Mendidik cara berpakaian yang baik Hendaknya anak dibiasakan untuk senantiasa mengenakan pakaian islami, model-model pakaian yang baik, serta meluruskan konsep-konsep mengenai model pakaian pada diri anak, agar mereka tidak terjerumus pada konsep model pakaian barat yang lebih menonjolkan erotikannya.
- 5) Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin Bimbingan praktis mengenai adab istinja', adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.
- 6) Memberikan pengertian tentang mimpi basah dan haidh Pengertian tentang ikhtilam dan haid sebaiknya diberikan dan difahami oleh anak sebelum ia benar-benar mengalaminya, agar dalam perkembangan

---

<sup>61</sup>Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hlm. 143.

seksualnya dapat berjalan secara wajar dan tidak ada beban-beban kejiwaan. Lebih dari itu agar anak dapat menjalankan ketentuan syar'i yang telah mulai berlaku bagi dirinya.

- 7) Pemisahan tempat tidur Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan bertujuan agar mereka mampu memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terbiasa menghindari pergaulan bebas antar jenis kelamin yang berbeda.

Di dalam buku *Akidah Akhlak Kelas XI Aliyah* juga di jelaskan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari anak remaja dari masalah seks atau zina, yaitu:

1. Baik laki-laki atau wanita diwajibkan menutup auratnya, wanita menutupkan kain kerudung keadanya dan tidak boleh menampakkan daripadanya perhiasannya kecuali kepada muhrimnya yang biasa nampak daripadanya.
2. Tidak berduaan antara lawan jenis yang bukan muhrim karena pasti pihak ketiganya adalah syaitan.
3. Tidak bersentuhan anggota badan baik secara langsung (menyentuh kulit) maupun tidak langsung (menyentuh baju), juga termasuk tidak diperbolehkannya bersalaman antara lawan jenis yang bukan muhrim.
4. Tidak mendatangi tempat-tempat maksiat yang disinyalir akan merangsang sahwat/birahi yang pada gilirannya akan berkeinginan untuk melakukan perilaku zina.

5. Menahan pandangan dari memandang aurat, film porno, gambar pornografi atau apa saja yang memicu syahwat.
6. Mengendalikan syahwat atau menyalurkan kepada hal-hal yang positif misalnya berolahraga, menyibukkan diri dan lain-lain.
7. Tidak melakukan pacaran, karena akan mendekati kepada perzinaan.
8. Menggunakan sarana informasi sebagai tempat untuk mengembangkan wawasan keilmuan. Misalnya, para pengguna internet hendaknya menghindari untuk mengunjungi situs yang menyediakan konten sex bebas, prostitusi dan sebagainya.<sup>62</sup>

Dalam pemberian pengetahuan dan pemahaman terkait hal-hal di atas ada metode-metode yang dianggap efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada siswa antara lain sebagai berikut:

1) Metode pengawasan

Anak hendaknya diberikan pengawasan agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang lain. Anak juga perlu diawasi dalam pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas dengan tujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam.<sup>63</sup> Pengawasan ini harus dilakukan saat siswa di rumah maupun di sekolah. Pengawasan Internal dengan dua pengawasan, yaitu:

---

<sup>62</sup>Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Agama 2015), hlm. 66.

<sup>63</sup>Muh. Zein, *Azaz dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2005), hlm. 30.

a) Pengawasan internal

Pengawasan internal sangat diperlukan terkait kebiasaan siswa di sekolah, bagaimana ia bergaul dengan temannya. Ada hal-hal yang mungkin perlu diperhatikan misalnya cara bertutur kata dengan lawan jenis, kecenderungan dalam memilih teman, tontonan anak saat di rumah dan di sekolah. Untuk itu, orang tua dan pendidik harus memberikan pengarahan yang cermat, bimbingan yang benar dan bijaksana, serta tidak kehabisan cara dalam memperbaiki dan mendidik anak.

b) Pengawasan eksternal

Pengawasan eksternal yang perlu dilakukan terhadap siswa antara lain:

- a) Hiburan-hiburan di lingkungan tempat tinggal.
- b) Kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat.
- c) Kerusakan akibat teman yang jahat.
- d) Kerusakan akibat pergaulan sepasang remaja yang berlainan jenis.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan bisa diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tuanya, membiasakan anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, membiasakan anak untuk tidak berkhalwat dengan lawan

jenisnya tanpa didampingi muhrimnya dimulai dengan hal kecil misalnya, pemisahan tempat duduk di kelas, serta membiasakan anak berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam.<sup>64</sup>

### 3) Metode keteladanan

Metode pemberian contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap anak-anak yang belum begitu kritis akan banyak mempengaruhi tingkah laku sehari-harinya. Dalam pendidikan seks anak harus diberikan keteladanan dalam pergaulan, berpakaian, serta dalam peribadatan. Apa yang disampaikan guru akan lebih mudah diserap oleh peserta didik jika dibarengi dengan upaya pemberian keteladanan dan contoh yang nyata terhadap siswa.

### 4) Metode *Reward and Punishmen*

Dalam pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan Islami menyangkut masalah ibadah dan etika, khususnya etika seksual. Bagi anak yang telah mematuhi aturan yang dicanangkan kepada mereka, berhak mendapat hadiah meskipun hanya sanjungan dan pujian. Namun apabila melanggar, mereka harus diberi hukuman meskipun hanya berupa teguran.

### 5) Metode dialog

Metode dialog sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak, sebab salah satu naluri anak yang

---

<sup>64</sup>Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hlm. 168.

paling umum adalah selalu ingin tahu terutama dalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan sharing tentang hal-hal yang diluar akademis, tentang permasalahan aktual seputar permasalahan remaja dan pendidikan seks.<sup>65</sup>

Islam memandang seks, bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan kecenderungannya agar setiap individu di dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya dan tidak menempuh jalan yang menyimpang yang bertentangan dengan nalurinya. Ia berjalan sesuai dengan cara yang normal dan benar yang telah digariskan Islam, yakni dengan pernikahan.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu adalah uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang serupa, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Ade Setiawan, tesis yang berjudul: “Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut

---

<sup>65</sup>Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hlm. 170.

Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2010. Pada tesis ini membahas tentang Pendidikan Sex pada Anak. Pendidikan seks merupakan penyampaian informasi yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa didalam prihal pergaulan antara kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya. Tujuan dari pendidikan seks ini agar kelak jika anak telah tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan demikian, diharapkan ia dapat menerapkan perilaku Islami yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari tidak mengejar syahwat dan terjebak ke dalam perilaku hedonisme. Pendidikan seks menurut Yusuf Madani merupakan tindakan preventif yang di dalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada anak. Pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.

2. Elisabeth Desiana Mayasari, judul penelitian: Penyuluhan Pendidikan Seks Kepada Siswa-Siswi Sd Kanisius Sengkan Yogyakarta. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Volume 01, No. 2, Oktober 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks sangatlah diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan

dengan masalah seksualitas. Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak, memberikan fakta bahwa pada bulan Januari-Juni 2013 terdapat 1.032 kasus kekerasan yang menimpa anak. Lima ratus tiga puluh lima (535) kasus atau 52% merupakan kasus kekerasan seksual pada anak yang terbagi menjadi dua, yaitu 294 kasus kekerasan fisik dan 241 kasus kekerasan psikis. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan pendidikan seksual kepada siswa-siswi SD Kanisius Sengkan. Proses penyuluhan pendidikan seksual diberikan dengan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif). Hasil dari penyuluhan pendidikan seksual kepada siswa-siswi SD Kanisius Sengkan adalah sebanyak 69% siswa laki-laki dan perempuan memahami pendidikan seksual dan cara menjaga tubuh, sebanyak 100% siswa laki-laki dan 94% siswa perempuan mampu menjaga tubuh dan merawat diri setelah memperoleh penyuluhan Pendidikan Seksual, sebanyak 69% siswa laki-laki dan 80% siswa perempuan mendapatkan manfaat pada penyuluhan “Pendidikan Seksual”.

3. Afifatul Muarifah, dkk., judul penelitian: Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies* Vol. 2 No.1, April 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus tahun pelajaran 2018/2019, dengan nilai  $r = 0,435$  dan koefisien signifikansi

$0,000 \leq 0,05$ . Maka hubungan kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis peneliti “ Ada Hubungan Signifikan Antara Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus Tahun Ajaran 2018/2019”, jadi dapat dikatakan hipotesis diterima.

4. Masdelima Harahap, Judul Penelitian: Penyimpangan perilaku seksual remaja (studi di Desa Ruraburangir Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas). Tesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data yang dibutuhkan diperoleh dari informan utama dan sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil yang ditemukan di lapangan bahwa perilaku remaja di Desa Ruraburangir, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas saat ini sangat buruk, dapat dilihat dari perilaku remaja di Desa Ruraburangir masih banyak yang berperilaku yang dilarang oleh Allah SWT, seperti mengintip orang yang sedang mandi, berpacaran dan berkencan, berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, dan hamil di luar nikah. Akan tetapi tidak semua remaja melakukan perbuatan ini, masih ada juga remaja yang berperilaku baik. faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja di Desa Ruraburangir, Kecamatan Barumun Tengah,

Kabupaten Padang Lawas menurut mereka adalah faktor psikologis, faktor sosiokultural, faktor pendidikan, dan faktor intern dan faktor ekstern yaitu lingkungan dan masyarakat.

5. Nurul Maulidiah, judul penelitian: Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja Di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian). Tesis Pascasarjana Program Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul Ilmi Medan yaitu: menentukan prosedur pelaksanaan program pendidikan keputrian, menentukan tujuan, menentukan guru pembimbing, alokasi waktu dan tempat, menentukan indikator keberhasilan, mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian. Pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian meliputi: penyampaian materi pendidikan keputrian yang dilakukan oleh siswi kelas IX dan VIII secara bergantian menurut jadwal yang ditentukan ketua keputrian, metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, media yang digunakan hanya buletin keputrian, interaksi antara guru pembimbing dengan siswi menunjukkan interaksi edukatif yang baik. Manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian bagi siswi yaitu: siswi terbiasa untuk berani tampil di depan umum, memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai seksualitas untuk remaja putri, terbiasa bersikap, berperilaku dan berpenampilan sesuai syariat Islam dimanapun berada,

terutama di lingkungan sekolah, memiliki pemahaman yang benar tentang beban dan tanggung jawab remaja putri sesuai dengan syariat Islam.

Persamaan yang ditemukan penulis antara judul penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu objek kajiannya pendidikan seks. Perbedaan yang dapat diklasifikasikan terletak pada lokasi, subjek, dan jenis penelitian. Namun masih mempunyai keterkaitan yang erat antar kajian penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Ada tiga Madrasah Aliyah Negeri yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena di madrasah tersebut ditemukan masalah yang sesuai dengan judul penelitian ini dan belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut ini nama Madrasah yang dijadikan sebagai lokasi pada penelitian ini, yaitu:

##### 1. MAN 1 Mandailing Natal

MAN 1 Mandailing Natal adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA di Parbangunan, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MAN 1 Mandailing Natal berada di bawah naungan Kementerian Agama.

##### 2. MAN 3 Mandailing Natal

MAN 3 Mandailing Natal adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA di Jl. Medan Padang KM. 53 Huraba, Siabu, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MAN 3 Mandailing Natal berada di bawah naungan Kementerian Agama

### 3. MAN 5 Mandailing Natal

MAN 5 Mandailing Natal adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA di Kase Roa-Roa, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MAN 5 Mandailing Natal berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Waktu penelitian ini dilakukan terhitung mulai awal bulan November 2022 sampai dengan Bulan Maret 2023.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bisa disebut dengan metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>66</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, yakni data yang pasti dibalik data yang tampak. Oleh Karena itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti menekankan pada makna.

Melalui pendekatan ini, peneliti akan melalui tiga proses dalam penelitian kualitatif yakni tahap pertama adalah tahap deskripsi, dimana peneliti akan melihat segala sesuatu yang masih bersifat umum, pada tahap ini

---

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.

peneliti mendeskripsikan sesuatunya dengan serba sepintas, sehingga data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi, dan belum tersusun jelas.<sup>67</sup>

Memasuki tahap kedua, yaitu tahap reduksi atau fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksikan data yang ditemukan pada tahap pertama yang bertujuan untuk memperoleh masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti memilih data yang terbaru dan dianggap penting, berguna dan baru kemudian dikelompokkan sesuai dengan berbagai katagori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Pada tahap ketiga yaitu tahap *selection*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah dilakukan analisis yang mendalam pada data yang diperoleh, maka peneliti menentukan tema dengan cara mengkonstruksikan data menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis dan ilmu baru. Penelitian pada setiap tahapan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menemukan data jenuh yang menjadi pola tertentu yang memiliki makna. Pada akhir penelitian karena informasi yang ditemukan menghasilkan informasi yang bermakna, hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan dalam taraf kehidupan manusia.

Pada upaya mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berjenis *Field Research* (Penelitian lapangan) yaitu, penelitian yang mempelajari secara intensif tentang keadaan yang sebenarnya mengenai problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal, dan hal-hal yang berkaitan dengan problematika pendidikan seks.

---

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...*, hlm. 9.

### C. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.<sup>68</sup> Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>69</sup> Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Pada tesis kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>70</sup> Data primer diperoleh dari sumber informan atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Adapun sumber data primer yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Catatan hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Hasil observasi lapangan sesuai dengan indikator.
- c. Data-data mengenai informan.

---

<sup>68</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 2006), hlm. 56.

<sup>69</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

<sup>70</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

b. Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>71</sup>

Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan guru-guru lainnya yang berkaitan dengan pendidikan seks bagi siswa serta dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan sebagainya

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, misalnya di lingkungan tertentu dengan berbagai responden, seminar, diskusi dan lain-lain.<sup>72</sup> Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan instrumen pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.<sup>73</sup>

Beberapa Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan

<sup>71</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya...*, hlm. 85.

<sup>72</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 103.

<sup>73</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

atau perilaku objek sasaran.<sup>74</sup> Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap data yang lebih konkret. Teknik ini juga digunakan untuk mengamati keadaan lokasi penelitian yang menyangkut sarana dan prasarana.

Observasi yang dilakukan terkait dengan keadaan madrasah, keadaan siswa, kegiatan terprogram serta bentuk problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.<sup>75</sup>

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang pengelolaan layanan informasi kependidikan dan jabatan serta untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan informasi pendidikan seks usia remaja melalui tanya-jawab dengan informan sesuai data yang digali. Wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur atau wawancara terbuka, dimana peneliti menggunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sebagai pedoman wawancara.

---

<sup>74</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 104.

<sup>75</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 179.

Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara semistruktur dimana dalam pelaksanaannya bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, yakni untuk mengemukakan pendapat mengenai pengelolaan layanan informasi serta bahan mengenai problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>76</sup> Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berbentuk dokumen mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika di dukung oleh foto-foto atau karya tulis.

Dalam penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai materi yang diajarkan baik dalam bentuk silabus dan yang sejenisnya yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal. Selain itu dokumentasi juga diperlukan untuk membuktikan kegiatan-kegiatan upaya pemberian pendidikan seks bagi siswa yang telah atau sedang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran penelitian.

---

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 161.

## E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut persi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas”.<sup>77</sup> Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada

---

<sup>77</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikas* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 25.

pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.<sup>78</sup>

Dalam triangulasi yang digunakan data diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

---

<sup>78</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 18

## F. Teknik Mengolah dan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif. Data merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Agar data dapat dianalisis dan ditafsirkan dengan baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Obyektif, Relevan, *Up to Date* (sesuai perkembangan), dan *Representatif*.<sup>79</sup> Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>80</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna di balik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya.<sup>81</sup>

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai dengan yang dikatakan Sugiyono sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan

---

<sup>79</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV.Jejak, 2008), hlm. 256.

<sup>80</sup>Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 120.

<sup>81</sup>Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm. 121.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data sebagai bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.<sup>82</sup>

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data dan analisis data, maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Gambaran Umum MAN 1 Mandailing Natal

###### a. Sejarah Berdirinya MAN 1 Mandailing Natal

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal yang beralamat di jalan Lintas Medan Padang Km 7, Kelurahan Dalam Lidang, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 ini berdekatan dengan bangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Mandailing Natal.

Sejarah berdirinya MAN 1 Mandailing Natal, awalnya madrasah ini bernama Yayasan Pembangunan Islam, yang didirikan pada tahun 1971 oleh tokoh-tokoh agama panyabungan yang diketuai oleh H. Muhammad Tohar Bayo Angin. Pada tahun 1991, dimasa H. Jethidayat Nasution menjadi pimpinan yayasan, Yayasan ini bertukar nama menjadi Yayasan Darul Hikmah pada tahun 1995 berdasarkan pertimbangan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan, Yayasan Darul Hikmah diresmikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dengan Nomor Ijin Operasional 515. A 25-11-1995, Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131112130001, NPSN 10208272, NPWP 00168568411800 luas tanah 10.187 M2.

Sesuai dengan perkembangannya, MAN 1 Mandailing Natal mendapat perhatian yang besar dari masyarakat, baik pembangunan fisik maupun non fisik. Semenjak berstatus negeri, MAN 1 Mandailing Natal sudah dipimpin lima kepala madrasah. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala di MAN 1 Mandailing Natal, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Nama-Nama Kepala MAN 1 Mandiling Natal**

No	Nama	Masa Jabatan
1	Drs. H. Maradiun Pulungan	1996-1999
2	H. Ishaq Hasibuan Hsb, BA	1999-2000
3	Drs. H. Khoirul Amani Hsb, MA	2000-2007
4	Sabaruddin, S.Pd., MM	2007-2010
5	H. Irpansyah, S.Pd. MA	2010-2014
6	H. Darwin Nasution	2015-2018
7	Dra. Hj. Marliana	2018-2019
8	Hj. Salbiah S.Ag., MM	2019-Sekarang

Sumber: Wawancara dengan Kepala MAN 1 Mandailing Natal

**b. Visi dan Misi MAN 1 Mandailing Natal**

**1) Visi**

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal adalah: “Terwujudnya Siswa/i yang Beriman dan Bertaqwa Serta Berilmu Pengetahuan dan Teknologi.”

Adapun indikator visi tersebut di atas sebagai berikut:

- a) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.

- b) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk untuk melanjutkan atau diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d) Mampu berfikir aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalah.
- e) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

## 2) Misi

Untuk mencapai visi madrasah, misi dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal terurai sebagai berikut:

- a) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.
- b) Meningkatkan prestasi akademik lulus.
- c) Meningkatkan kemampuan berbahasa dan keterampilan komputer.
- d) Menumbuhkan minat baca.
- e) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler akademik.

## c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kesiapan MAN 1 Mandailing Natal dalam meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari kesiapan sumberdaya manusia, secara kuantitas dilihat dari ijazah, golongan/pangkat yang dimiliki kepala madrasah, guru, dan kepala tata usaha selaku pelaku utama kebijakan. Adapun sumber daya manusia yang dimiliki MAN 1 Mandailing Natal berdasarkan pangkat/golongan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

## Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Status
1	Hj. Salbiah S.Ag., MM	Kepala	PNS
2	Rukiyah	Guru PAI	PNS
3	Erna Wati	Guru Biologi	PNS
4	Nuramali Nasution	Guru Biologi	PNS
5	Warhamna Nst	Guru PAI	PNS
6	Hotna Dewi	Guru PAI	PNS
7	Salbiah	Guru Biologi	PNS
8	Maimunah	Guru PAI	PNS
9	Hendar Fahmi	Guru PAI	PNS
10	Hamonangan	Guru Ekonomi	PNS
11	Suharni	Guru BP	PNS
12	Junita Irawati	Guru B. Indonesia	PNS
13	Mardiah Pulungan	Guru B. Arab	PNS
14	Ratna Sari	Guru Fisika	PNS
15	Wilda Hapni	Guru Biologi	PNS
16	Halimatussakdiah	Guru PAI	PNS
17	Nurhannum	Guru Matematika	PNS
18	Arfian	Guru Fisika	PNS
19	Sahat Pulungan	Guru PAI	PNS
20	Irma Rosanni	Guru A. Akhlak	PNS
21	Nur Hasanah Nst	Guru B. Arab	PNS
22	Nuraini	Guru Fiqih	PNS
23	Zainab	Guru PAI	PNS
24	Lisda Asmidar	Guru Q. Hadits	PNS
25	Samsiah Hasibuan	Guru B. Inggris	PNS
26	Zuraidah Hasibuan	Guru B. Inggris	PNS
27	Seri Wardina	Guru B. Indonesia	PNS
28	Nur Hidayah Nasution	Guru B. Indonesia	PNS
29	Nur Aminah	Guru B. Inggris	PNS
30	Rukiyah	Guru Ekonomi	PNS
31	Rahmat Sayuti	Guru B. Arab	PNS
32	Ida Warni	Guru SKI	PNS
33	Lili Susanti	Guru SKI	PNS
34	Irma Sari	Guru B. Inggris	PNS

35	Cinto Riski	Guru PKN	PNS
36	Minah	Guru Fiqih	PNS
37	Burhanuddin	KTU	PNS
38	Hawa	Guru Matematika	Honorar
39	Zukaedah	Guru B. Inggris	Honorar
40	Nur Asiah	Guru Sejarah	Honorar
41	Rita Ajelina	Guru Komputer	Honorar
42	Afryani Purnama Marpaung	Guru Geografi	Honorar
43	Fathma Elzahra	Guru Kimia	Honorar
44	Aminah Juliati Nasution	Guru Matematika	Honorar
45	Aslamiah	Guru Ekonomi	Honorar
46	Octaviani	Guru Komputer	Honorar
47	Siti Suwarni	Guru Ilmu Pemerintahan	Honorar
48	Ida Sumarti	Guru PAI	Honorar
49	Latifah Helmi	Guru B. Arab	Honorar
50	Mastimah	Guru PAI	Honorar
51	Suriani	Guru B. Inggris	Honorar
52	Asrina Yanti Nst	Guru KWN	Honorar

#### d. Keadaan Siswa MAN 1 Mandailing Natal

Saat ini MAN 1 Mandailing Natal mendidik dan mengajar siswa/i sebanyak 1.158 siswa, dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### Jumlah Siswa/i MAN 1 Mandailing Natal

No	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
			Lk	Pr	
1	X	X1	13	23	36
		X2	10	26	36
		X3	9	27	36
		X4	8	28	36
2	XI	XI MIA <sup>1</sup>	10	25	35
		XI MIA <sup>2</sup>	9	26	35
		XI MIA <sup>3</sup>	10	27	37
		XI IPS <sup>1</sup>	12	24	36
		XI-BAHASA	8	24	32

		XI KEAGAMAAN	8	23	31
3	XII	XII MIA <sup>1</sup>	7	27	34
		XII MIA <sup>2</sup>	7	27	34
		XII MIA <sup>3</sup>	8	26	34
		XII IPS <sup>1</sup>	9	24	33
		XII BAHASA	8	20	28
		XII KEAGAMAAN	12	20	32
Jumlah			1.158		

## 2. Gambaran Umum MAN 3 Mandailing Natal

### a. Profil MAN 3 Mandailing Natal

Nama Sekolah : MAN 3 Mandailing Natal  
 Tahun Berdiri : 1994  
 NPSN : 10264866  
 Status : Negeri  
 Akreditasi : A  
 Tahun Akreditasi : 2016  
 Alamat Madrasah : Jalan Medan Padang Km.53, Huraba, Kecamatan  
 Siabu, Mandailing Natal

### b. Visi dan Misi

Adapun visi MAN 3 Mandailing Natal yaitu “Mewujudkan lulusan yang Islami, berilmu pengetahuan dan peduli lingkungan”.

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendisiplinkan kehadiran dan kinerja guru dan pegawai madrasah.
- 2) Mendisiplinkan siswa dalam kehadiran dan proses belajar mengajar.

- 3) Membudayakan kehidupan yang islami bagi seluruh keluarga madrasah didalam dan diluar lingkungan madrasah.
- 4) Menata lingkungan madrasah yang lebih sehat, rindang dan nyaman.
- 5) Memaksimalkan penggunaan sarana prasarana madrasah untuk pembelajaran.
- 6) Meningkatkan kerjasama antar warga madrasah dalam memajukan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- 7) Menjalin hubungan dengan warga sekitar dan instansi terkait dalam memajukan madrasah.
- 8) Selalu berkoordinasi dengan instansi pemerintah untuk memajukan madrasah.

#### c. Struktur Kepemimpinan MAN 3 Mandailing Natal

Struktur kepemimpinan dengan masa jabatan dari tahun 2019 sampai dengan 2023 di MAN 3 Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

#### **Struktur Kepemimpinan**

No	Nama	Jabatan
1	Muallim, S.Pd, M.Pd	Kepala Madrasah
2	Torang S.Pd, M.H	Wakil Kepala Madrasah I
3	Nurbaridah, S.Ag	Wakil Kepala Madrasah II
4	Karlan Budi Darmo, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah III
5	Muhammad Irsan Nst, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah IV
6	Drs. Zulfadli	Kepala Tata Usaha

#### d. Jumlah Pendidik dan Peserta Didik

**Tabel 4.5**

##### **Jumlah Pendidik**

No	Tenaga Pendidik	Jumlah
1	PNS	41 Guru
2	Honoror	47 Guru
Total		88 Guru

**Tabel 4.6**

##### **Data Peserta Didik**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	88	120	208 Siswa
XI	82	135	217 Siswa
XII	84	117	201 Siswa
Total	254	372	626 Siswa

### 3. Gambaran Umum MAN 5 Mandailing Natal

#### a. Sejarah Berdirinya MAN 5 Mandailing Natal

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Mandailing Natal, awal mulanya berdiri pada tahun 1970. Tepatnya dengan nama Madrasah Aliyah Swasta Sutan Kanaekan. Beberapa orang yang telah berjasa dalam mendirikan MAS Sutan Kanaekan diantaranya: Bapak Drs. H. Agussalim Nasution sebagai Pendiri Madrasah Aliyah Swasta Sutan Kanaekan atau lebih dikenal dengan MAS Sutan Kanaekan dan berperan sebagai ketua Yayasan Sutan Kanaekan.

Pada awal berdirinya MAS Sutan Kanekan mempunyai 3 lokal, terdiri dari 1 ruang kelas, 1 ruang kepala dan 1 ruang guru, dengan

jumlah siswa 30 orang dan 6 guru yang kepalai oleh Bapak Imron Batubara, S.Ag. Pada tahun 2003, MAS Sutan Kanaekan berubah statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kase Rao Rao dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 558 Tahun 2003 tepat pada tanggal 30 Desember 2003, yang diresmikan oleh Bupati Mandailing Natal Bapak H. Amru Daulay, SH pada Hari Kamis tanggal 24 Juni 2004. Yang diangkat kepala Madrasah saat itu Bapak Rait, S.Ag pada tahun 2005 mendapatkan bangunan 1 unit gedung tempat pendidikan permanen dengan luas ukuran 370 m<sup>2</sup> dan 1 unit bangunan gedung tempat pendidikan permanen dengan ukuran 256 m<sup>2</sup>, tahun 2007 mendapatkan gedung pendidikan permanen dengan luas 100 m<sup>2</sup>, tahun 2006 memperoleh 1 unit gedung perpustakaan permanen dengan luas 100 m<sup>2</sup>, tahun 2010 memperoleh laboratorium permanen dengan luas 110 m<sup>2</sup>, beliau menjabat sebagai kepala MAN Kase Rao Rao kurang lebih 7 Tahun, kemudian pada tahun 2011 Bapak Rait, S.Ag telah habis masa jabatannya dan digantikan Bapak Drs. Darwin Nasution, MM.

Pada tahun 2013 mendapatkan 2 unit bangunan diantaranya: 1 unit bangunan gedung pendidikan permanen seluas 240 m<sup>2</sup>, 1 unit bangunan laboratorium IPA dengan ukuran luas 96 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2014 bapak Drs. Darwin Nasution, MM mengalami mutasi jabatan ke MAN Panyabungan, beliau menjabat kurang lebih 4 Tahun di MAN Kase Rao Rao. Kemudian pada tahun 2014 digantikan oleh Bapak H. Irfansyah

Lubis, S.Pd, MA yang menjabat sebagai kepala MAN Kase Rao menggantikan Drs. Darwin Nasution, MM.

Pada tahun 2017 Bapak H. Irfansyah, S.Pd, MA mutasi kerja ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal sebagai Pengawas Pendidikan Madrasah, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Ahmad Saipuddin Harahap, M.Pd. Dimasa kepemimpinan bapak Drs. Ahmad Saipuddin Harahap, M.Pd, mendapatkan sebuah bangunan ruang belajar permanen dengan ukuran luas bangunan 64 M<sup>2</sup> dari sumber dana DIPA/APBN.

Setelah kurang lebih 1 tahun Bapak Drs. Ahmad Saipuddin Harahap, M.Pd menjabat, beliau harus dipindah tugaskan ditempat yang baru yaitu menjadi kepala MAN 2 Padangsidempuan. Pada tahun 2018 Ibu Dra Hj. Wasliah Lubis, S.Pd, MA, menjabat sebagai kepala di MAN 5 Mandailing Natal. Pada tahun 2018 MAN 5 Mandailing Natal mendapat bangunan gedung pendidikan dengan ukuran luas 64 m<sup>2</sup>.

Dimasa kepemimpinan Ibu Dra. Hj. Wasliah Lubis, S.Pd, MA mengalami perkembangan yang cukup pesat, dimana jumlah siswanya terus bertambah. Pada tahun 2018/2019 jumlah siswa kelas X membengkak menjadi 130 siswa, sehingga harus membutuhkan gedung belajar baru sehingga ruang laboratorium digunakan sebagai ruang belajar dengan keuletan dan kerja keras kepala madrasah, pengurus komite dan para guru, akhirnya gedung dan bangku bisa terwujud, yang akhirnya mempunyai 12 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 2 ruang

laboratorim IPA, dan 3 kamar kecil. Kepala MAN 5 Mandailing Natal yang menjabat sampai sekarang adalah Bapak Drs. H. Pangurabahan Nasution, M.Pd. Untuk lebih jelas berikut ini nama-nama kepala MAN 5 Mandailing Natal sesuai masa jabatannya.

**Tabel 4.7**

**Nama-Nama Kepala MAN 5 Mandailing Natal**

No	Nama	Periode Tugas
1	Rait, S.Ag	2003 - 2010
2	Drs. Darwin Nasution, MM	2010 - 2014
3	H. Irfansyah, S.Pd, MA	2014 - 2017
4	Drs. Ahmad Saipuddin, M.Pd	2017 - 2018
5	Dra. Hj. Wasliah Lubis, S.Pd, MA	2018 - 2021
6	Drs. H. Pangurabahan Nasution, M.Pd	2021 - sekarang

**b. Visi dan Misi**

**1) Visi**

Unggul dalam mutu, prestasi, teguh imtaq dan berbudaya ramah lingkungan.

**2) Misi**

a) Meningkatkan pembinaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Allah SWT.

b) Meningkatkan pembinaan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan.

c) Melaksanakan PAIKEM dalam kegiatan pembelajaran.

d) Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna.

- e) Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah/Madrasah akan pentingnya kelestarian alam.
- f) Melaksanakan pembinaan terhadap nilai-nilai budaya ramah lingkungan.
- g) Menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang bersih, sehat, asri dan nyaman.

**c. Data Pendidik MAN 5 Mandailing Natal**

**Tabel 4.8**

**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Pangurabahan Nasution, M.Pd	Kepala Madrasah
2.	Muhammad Idris, S.Si	WKM. Kurikulum
3.	Marwan Armi, S.PdI	WKM. Kesiswaan
4.	Ainun Mardiah Nasution, S.Pd	WKM. Sarana Prasarana
5.	Syarip Wahidin, S.Ag	WKM. Humas
6.	Dra. Gusti Nasution	Guru Madya
7.	Kaharuddin, S.Pd	Guru Madya
8.	M. Saleh, S.Ag	Guru Madya
9.	Asni, S.Pd	Guru Madya
10.	Selan Sempurna Nasution, S.Th I	Guru Madya
11.	Azwin Zahar, S.Pd	Guru Madya
12.	Muklis Efendi Dalimunthe, S.Pd	Guru Madya
13.	Winda Acma, S.Pd	Guru Madya
14.	Sofyan Lubis, S.Pd I	Guru
15.	Junaida Lubis, S.Pd	Guru
16.	Seila Susanti, S.Pd	Guru
17.	Enni Safrida Hsb, S.Pd	Guru
18.	Ika Sri Riskika, S.Pd	Guru
19.	M. Safi'i Dalimunte, S.Pd	Guru
20.	Ineke Setiawati, S.Sos	Guru
21.	Alwinsah, S.Pd	Guru
22.	Risma Nasution, S.Pd	Guru

23.	Elminasari Lubis, S.Pd	Guru
24.	Ahmad Taufik, S.Pd I	Guru
25.	Ahmad Faisal, S.Pd I	Guru
26.	Abdul Hamid, S.Pd	Guru
27.	Salmiah, S.Pd	Guru
28.	Salman, S.Pd	Guru
29.	Dina Syarifah, S.Pd	Guru
30.	Eni Kamilah Husni, S.Pd	Guru
31.	Eka Fitriani Rangkuti, S.Pd	Guru
32.	Zulhendra, S.Pd	Guru
33.	Putri Jannawari, S.Pd	Guru
34.	Nisma Zuri, S.Pd, M.Hum	Guru
35.	Siska Rahmadani, S.Pd	Guru
36.	Mariana, S.Pd	Guru
37.	Mufdi Al-Husri, S.Pd	Guru
38.	Sutan Mujur MP Nst, S.Pd	Guru
39.	Fatimah Zahra, S.Pd I	Ka. Ur Tata Usaha
40.	Sulpan Nasution, S.Pd I	Operator
41.	Nursidah Nst, A.Md	Bendahara Pengeluaran
42.	Puspa Dewi Ayu Keri Martini	JFU Administrasi
43.	Muhammad Rasyid, S.Pd I	PTT
44.	Siti Aisyah Rangkuti, S.ST	PTT
45.	Hasanah Siregar, S.E	PTT

## B. Temuan Khusus

Pendidikan Seks merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa/i mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan perilaku-perilaku yang terkait dengannya. Materi pendidikan seks ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Pokok bahasan pendidikan seks yang urgen terkait dengan fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, dan bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, dan tentang

menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Penting untuk dipahami bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi, walaupun di kalangan masyarakat banyak menganggap bahwa dorongan seksual pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih ekspresif (termasuk dalam hal seksualitas). Sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya di depan banyak orang.

Siswa di Madrasah Aliyah atau yang satu jenjang dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di dominasi siswa yang berusia remaja atau masa puberitas. Tidak jarang ditemukan diberbagai lembaga pendidikan bahwa ada pokok permasalahan yang terkait dengan pendidikan seks. Seperti yang ditemukan oleh penulis pada mulanya di beberapa lembaga pendidikan MAN di Kabupaten Mandailing Natal, bahwa siswa berperilaku yang tidak normatif dan religius, seperti pergaulan antar siswa yang bukan muhrimnya, siswa senang dengan pakaian yang kurang terdidik, yakni memperlihatkan bentuk tubuh dan rambut, atau dengan memakai busana yang transparan dan sering terjadi pelanggaran-pelanggaran norma susila oleh siswa, yaitu berpacaran di tempat umum, bercanda tawa yang berlebihan dengan kawan berlainan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dapat dinyatakan bahwa adanya problematika pendidikan seks bagi siswa jenjang pendidikan madrasah aliyah masih lumrah terjadi, karena tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis seorang anak tepat pada usia tersebut. Untuk lebih lanjut berikut ini penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan.

### **1. Problematika Pendidikan Seks bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal.**

Menyikapi pertumbuhan dan perkembangan siswa di tingkat pendidikan madrasah aliyah, sesungguhnya sudah menjadi hal yang wajar terjadinya berbagai problem pada proses pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada siswa pada usia ini, seyogyanya mampu menyentuh berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seks siswa, karena salah satu cara yang urgen dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang seksualitas seorang siswa itu hanya dengan pendidikan.

Realitanya, guru sebagai garda terdepan dalam mengajar dan mendidik siswa sekaligus di lembaga pendidikan, pastinya dihadapkan dengan berbagai problematika yang dilakukan oleh siswa, salah satunya adalah problematika pendidikan seks bagi siswa. Problematika pendidikan seks pada umumnya muncul disebabkan beberapa aspek yang harus jadi bahan introspeksi untuk perbaikan pendidika seks ke depannya.

Hasil pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) lokasi penelitian ini memperhatikan bahwa pada umumnya siswa dalam bergaul masih menunjukkan kriteria siswa yang terdidik. Maksudnya siswa masih lebih banyak yang lebih suka dengan pergaulan yang positif, dan juga dengan mengenakan pakaian yang sopan artinya tertutup. Tapi kalau melihat dari sikap siswa dari sisi negatifnya, memang ada sedikit dari siswa itu bersikap yang kurang mencerminkan pribadi siswa yang terdidik, seperti pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan yang melebihi batas, dan cara berpakaian yang kurang sopan.<sup>83</sup>

Untuk lebih jelas, berikut ini pemaparan hasil penelitian yang terkait dengan problematika pendidikan seks bagi siswa di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal yang meliputi beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Guru

Guru merupakan salah satu profesi yang diemban sebagian manusia yang tentunya sudah siap dengan konsekuensi yang akan dihadapinya dalam melaksanakan tugasnya. Guru setiap harinya berinteraksi dengan siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Setiap guru mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan bidang masing-masing, hanya saja dalam mendidik ini, semua guru memiliki tanggungjawab yang sama, terlebih-lebih dalam membina karakter siswa.

Memberikan pendidikan seks kepada siswa, khususnya siswa dijenjang pendidikan aliyah sudah merupakan hal yang wajar, karena

---

<sup>83</sup>Hasil Pengamatan di Lokasi Penelitian.

siswa di usia ini sudah tepat pada masa puberitas dan akan memasuki usia dewasa, dan selayaknya mereka mengerti tentang pendidikan seks, agar siswa mampu mengendalikan dirinya dari berbagai perilaku seksualitas yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian memberikan gambaran bahwa pada proses pendidikan dalam hal pembinaan karakter siswa, guru masih pernah mengalami masalah, terutama dalam hal pencapaian tujuan pendidikan yang dimaksud. Guru kelihatan kurang tegas memberikan pengajaran yang mendidik, sehingga prosesnya kurang efektif dan tidak mencapai hasil yang maksimal.<sup>84</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Mandaling Natal memberikan tanggapan terkait dengan problematika pendidikan seks bagi siswa, dengan ulasan berikut ini:

Sebenarnya setiap guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada siswa, tapi saya pribadi sering terhambat pada proses pembinaan karakter ini, yaitu dikarenakan sikap mental siswa yang melebihi, artinya siswa tidak merasa segan kepada saya sebagai gurunya, sehingga ada sedikit rasa minder yang menyebabkan semangat saya dalam mengajar itu berkurang. Pada proses yang seperti inilah kalau menurut saya munculnya problematika pendidikan itu, apalagi pada proses pendidikan seks.<sup>85</sup>

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru akidah akhlak di MAN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Iya benar sekali, siswa sekarang ini memang berbeda dengan siswa dulu, perbedaan yang paling menonjolnya pada sikap mental siswa apabila berhadapan dengan guru. Kalau dulu siswa

---

<sup>84</sup>Hasil Observasi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal.

<sup>85</sup>Suharni, Guru BK MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

terjerat masalah dan ketika berhadapan dengan gurunya pasti merasa malu dan segan kepada gurunya itu, tapi sekarang tidak seperti itu, apabila siswa terjerat masalah kadang-kadang dengan spontan siswa menjawab semua yang ditanyakan guru itu seperti suatu kebanggaan. Makanya sering muncul masalah pada waktu pendidikan seks itu dikarenakan guru kurang tegas dan sering minder karena sikap siswa yang sudah kelewatan.<sup>86</sup>

Berbicara mengenai problematika pendidikan seks bagi siswa di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Berikut ini penyebab munculnya masalah pendidikan seks bagi siswa yaitu:

1) Kurang efektifnya penerapan metode pendidikan seks

Hasil pengamatan penulis pada proses pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Mandailing Natal yang melihat bahwa guru bidang studi mengajarkan materi masih bersifat monoton, maksudnya pada proses pengamatan itu guru hanya menyampaikan materi pelajaran hanya dengan metode ceramah saja, sehingga siswa kelihatan mulai merasa bosan dan kurang bersemangat.

Lebih lanjut, penulis menginterview guru akidah akhlak tersebut, dan beliau menyampaikan bahwa:

Saya menyampaikan materi pelajaran di dalam ruangan itu memang mengutamakan metode ceramah, dan sering juga saya barengi dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kalau membicarakan tentang materi pendidikan seks ini, memang saya jujur kadang saya hanya menyampaaikan sekilas saja, seperti pada materi tentang zina. Kalau mengenai metode yang tepat diterapkan menurut saya ceramah dan tanya jawab, tapi

---

<sup>86</sup>Muhammad Irsan, Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 09 Maret 2023.

karena saya merasa kurang nyaman untuk memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, makanya saya cukupkan dengan metode ceramah saja, karena pernah terjadi saya menanyakan siswa apa masih ada yang mau ditanyakan, dan ada satu siswa yang menanyakan yang lebih jauh dari materi pelajaran, ataupun leboh mengarah yang aneh-aneh lah.<sup>87</sup>

Mungkin pada usia ini siswa memang betul memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Tapi ada sebagian dari rasa ingin tahu siswa itu hanya sekedar ingin bercanda tawa. Sebagaiman hasil wawancara dengan Bapak Syarip Wahidin yang menyampaikan bahwa:

Siswa di usia pendidikan madrasah aliyah ini sering menanyakan hal-hal diluar materi pelajaran. Pengalaman saya dalam mengajarkan materi biologi ini, siswa sering berfikiran aneh-aneh tentang materi pelajarannya. Saya menjai sulit untuk menentukan metode yang lebih tepat untuk diterapkan. Kalau menurut saya pribadi ya memang ini menjadi satu masalah yang saya alami dalam memberikan pendidikan yang berbau seks kepada siswa.<sup>88</sup>

Suatu kebijakan yang rumit untuk dilakukan oleh guru dalam memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai materi seks kepada siswa. Apalagi siswa di dalam ruangan itu yang meliputi banyaknya dari siswa perempuan dan sedikit dari siswa laki-laki. Hal inilah yang mungkin menjadikan hambatan bagi guru untuk menerapkan metode yang tepat dengan materi pelajaran.

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Ibu Junaida selaku guru biologi di MAN 5 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

---

<sup>87</sup>Irma Rosanni, Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>88</sup>SyaripWahidin, Guru Akdah Akhlak MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Iya memang betul, kalau materinya tepat mengenai alat kelamin atau yang berkaitan dengan seksualitas manusia, saya akui sangat sulit untuk menjelaskan bagaimana caranya supaya siswa lebih dewasa menanggapi materi pelajaran yang saya sampaikan, maksudnya siswa tetap serius dengan materi itu tanpa ada sebagian dari siswa yang membuat raungan itu menjadi heboh atau penuh dengan canda tawa.<sup>89</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diapahami bahwa problematika pendidikan seks bagi siswa ditinjau dari aspek guru yaitu salah satunya kurang efektifnya pada penerapan metode pembelajaran. Hal itu terjadi juga karena adanya perasaan yang kurang menyetujui untuk dilakukan, dikarena perpaduan siswa laki-laki dan perempuan dalam ruangan.

## 2) Kurangnya keterbukaan guru tentang materi seks

Dalam hal materi seks, sebenarnya seorang guru memang harus lebih transparan dalam menyampaikan pelajaran, karena jika guru kurang transparan dalam penyampaian materi, maka siswa pun tidak akan begitu serius mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa di MAN 1 Mandailing Natal memberikan tanggapan bahwa:

Kami pernah belajar mengenai pergaulan bebas mata pelajaran akidah akhlak. Guru kami menyampaikan kalau pergaulan bebas itu dapat mempenagruhi masa depan kami. Apalagi pergaulan bebas yang melampaui batas seperti zina. Guru kami tidak terlalu jauh membeicarakan tentang zina, dan bahkan guru kami hany fokus pada dalil-dalil al-Qu'an yang melarang

---

<sup>89</sup>Junaida Lubis, Guru Biologi MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

zina. Padahal sangat baik jika guru kami memberikan penjelasan yang lebih jauh mengenai zina itu.<sup>90</sup>

Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa di MAN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Pada mata pelajaran biologi memang ada materi yang membahas tentang sistem reproduksi. Pada materi ini yang menjadi objek kajiannya adalah alat kelamin laki-laki dan perempuan. Saya berpendapat kalau sebenarnya guru biologi kami belum menyampaikan secara maksimal mengenai sistem reproduksi ini, makanya sebagian dari siswa itu salah memahami akan fungsi alat kelamin itu.<sup>91</sup>

Salah satu siswa di MAN 5 Mandailing Natal juga memberikan komentar mengenai keterbukaan guru dalam menyampaikan materi tentang seks bahwa:

Beberapa mata pelajaran, memang ada yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia, contohnya pada materi pelajaran biologi, akidah akhlak, pendidikan jasmani dan olah raga, dan sosiologi. Tapi tidak semuanya guru sama-sama mau menyampaikan materi pelajaran itu terbuka, dan bahkan sebagian guru menyampaikan materi tentang seksualitas itu hanya sekedar saja. Ini menjadi masalah bagi kami sebagai siswa dalam memahami materi tersebut, sehingga rumit bagi untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Menyampaikan materi tentang seksualitas di dalam ruangan yang diisi oleh siswa laki-laki dan perempuan, memunculkan beragam eksperisi atau tanggapan dari siswa, dan bisa jadi sebagian siswa yang

---

<sup>90</sup>Hendra Syaputra, Siswa Kelas XI Di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>91</sup>Rani Asrita, Siswa Kelas XI Di MAN 3 Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 09 Maret 2023.

<sup>92</sup>Juni Asnita, Siswa Kelas XI Di MAN 3 Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 09 Maret 2023.

masih berfikir negatif akan merasa malu dan tidak suka dengan materi yang dibicarakan oleh guru itu.

b. Aspek Siswa

Pada umumnya problematika pendidikan seks bagi siswa ini muncul dikarenakan cara berfikir siswa yang kurang matang dalam menanggapi materi tentang pendidikan seks, sehingga sebagian siswa itu berasumsi bahwa pendidik seks ini belum waktunya bagi mereka untuk disampaikan hal yang terkait dengan perilaku yang bersifat seksualitas. Padahal kalau menurut sisi positifnya pembicaraan tentang perilaku seks adalah satu upaya dalam mengatasi kesalahan siswa dalam bersikap.

Hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Mandailing Natal yang berkesimpulan bahwa:

Siswa di usia pendidikan Madrasah Aliyah ini sebenarnya lebih cenderung bersikap sesuai dengan keinginannya sendiri. Melihat dari aspek sosialnya, siswa pada usia ini mayoritas mampu bergaul dikalangan masyarakat dengan baik. Namun, kadang-kadang siswa itu terpengaruh dengan lingkungan sehingga terikut-ikut pada perilaku yang kurang baik. Seperti itu juga di lingkungan madrasah ini, kadang-kadang antar siswa lebih gemar bergaul dengan sesama laki-laki, dan perempuan dan perempuan, tapi kadang sudah bergaul antara siswa yang laki-laki dengan yang perempuan, hal yang seperti inilah cara bergaul yang kurang mencerminkan cara bergaul yang baik.<sup>93</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, sehingga banyak dari siswa melakukan suatu hal yang belum pernah dia lakukan dengan dasar hanya ingin tahu saja.

---

<sup>93</sup>Ira, Guru BK di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sahat Pulungan yang menyampaikan bahwa:

Masalah yang sering kami hadapi di madrasah ini terkait dengan pendidikan seks adalah pergaulan antar siswa dan siswi yang kurang terkontrol. Setiap kami melakukan interogasi kepada siswa dan siswi yang bermasalah, jawaban yang sering kami terima adalah karena kurangnya pemahaman siswa dan siswi itu terhadap bahaya pergaulan bebas yang mereka lakukan, siswa dan siswi beranggapan bahwa jika pergaulan bebas itu tetap dilakukan tanpa memiliki dampak negatif pada masing-masing pribadi siswa.<sup>94</sup>

Untuk lebih lanjut, penulis mengklasifikan beberapa problematika pendidikan seks siswa yang ditemukan oleh penulis di lokasi penelitian. Uraian hasil penelitian terkait problematika pendidikan seks bagi siswa adalah sebagai berikut:

#### 1) Kurangnya respon positif siswa

Siswa atau disebut juga sebagai peserta didik yang merupakan salah satu komponen pendidikan. Siswa sebagai penampung informasi dari guru yang semestinya mampu merespon berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Sering didengar bahwa ketika guru menyampaikan hal-hal yang terkait dengan pergaulan bebas maupun hal terkait dengannya, siswa selalu merespon negatif yakni dengan tanggapan ada yang ketawa dan adanya juga melemparkan pertanyaan yang bernilai negatif tentang hal itu.

---

<sup>94</sup>Sahat Pulungan, Guru PAI di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti di MAN 1 Mandailing Natal berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hotna Dewi yang menyampaikan bahwa:

Jujur, siswa di zaman sekarang ini jauh berbeda dengan siswa pada masa-masa dulu atau perkiraan tahun 80-an. Titik perbedaannya yang paling jelas di lihat dari sikap atau cara siswa berperilaku kepada dirinya, teman-temannya, dan bahkan kepada guru-gurunya. Siswa sekarang lebih mencontoh budaya-budaya barat seperti cara berpakaian, bergaul, dan cara bertingkah pada kehidupan sehari-harinya. Tidak jarang lagi ditemukan siswa berani berdekat-dekatan yang bukan sejenis kelamin, dan ketika guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang bahaya pergaulan bebas ini, beberapa dari siswa merespon dengan cara negatif. Kadang saya pribadi berfikir, mungkin inilah puncak dari masa puberitas mereka, sehingga mereka berani melampiasakan apa yang ada dibenak fikiran mereka. Mugkin inilah menurut saya salah satu problematikan pendidikan seks bagi siswa di madrasah ini.<sup>95</sup>

Tidak jauh berbeda dengan hasil yang ditemukan peneliti di MAN 3 Mandailing berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suraidah yang menyampaikan bahwa:

Problematika pendidikan seks bagi siswa, kalau menurut saya pribadi ini seperti cara berfikir yang kurang etis dalam menanggapi proses pendidikan seks ini. Sebagian siswa, mendengar istilah seks saja mereka sudah merasa adayang aneh dengan apa yang disampaikan oleh guru. Memang sebenarnya masalah yang seperti ini muncul, karena cara berfikiri siswa yang labil atau lebih mengikut pada sikap egonya. Tidak jarang menyampaikan materi yang terkait dengan istilah seksualitas, seperti pada materi pelajaran akidah akhlak tentang bahaya pergaulan bebas. Jujur saya menyampaikan kalau tepat pada materi ini, ada siswa yang berfikiran kalau pergaulan bebas itu berujung pada perkawinan, mereka tidak respon baik pada bahayanya.

---

<sup>95</sup>Hotna Dewi, Guru Qur'an Hadits di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Mungkin inilah salah satunya yang jadi masalah bagi kami selaku guru pada proses pendidikan seks bagi siswa.<sup>96</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil yang ditemukan penulis di MAN

5 Mandailing Natal berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak

Zulhendra yang menyampaikan bahwa:

Membicarakan mengenai problematika pendidikan seks ini lebih tepat jika dikaitkan dengan keperibadian siswa yang umum. Maksudnya jika siswa di salah satu kelas itu yang terdiri dari siswa yang kurang bermoral atau kurang respon dengan hal-hal seperti pembicaraan seksual, barangkali lebih tepat jika cara yang dilakukan guru itu adalah dengan memberikan nasihat terlebih dahulu sebelum membicarakan hal yang demikian. Tidak semua siswa menyukai materi pelajaran yang sama, seperti yang saya alami ketika menyampaikan materi biologi yang terkait dengan alat reproduksi pada laki-laki dan wanita, maka secara spontan ada sebagian siswa fokus dengan media yang saya tunjukkan. Anehnya walaupun siswa itu sudah fokus pada medianya, namun pemahamannya tentang apa yang saya sampaikan masih kurang. Intinya masalah pada pendidikan seks bagi siswa ini pasti ada diberbagai lembaga pendidikan apalagi lembaga pendidikan SLTA.<sup>97</sup>

Hasil interviw penulis dengan salah satu guru di MAN 1

Mandailing Natal yang memberikan tanggapan bahwa:

Saya sering mengatasi masalah yang berhubungan dengan perilaku seksual yang sangat memberikan dampak buruk kepada masa depan siswa. Siswa sering terjerat masalah perilaku seksual seperti berpacaran, hubungan intim di luar pernikahan, tapi mereka merasa biasa-biasa saja dan siap menerima apapun sanksi yang diberikan tanpa merasa bahwa perilaku bejat yang mereka perbuat itu sudah merusak nama baik madrasah dan masa depan siswa tersebut.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Suraidah, Guru Qur'an Hadits di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 09 Maret 2023.

<sup>97</sup>Sahat Pulungan, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>98</sup>Ira, Guru BK di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Sikap siswa pada usia remaja ini memang sangat beragam, ada siswa yang bersikap rasa ingin tahu yang meningkat, dan adanya sebagian dari siswa itu kurang respon terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Makanya satu kesulitan bagi guru yang mengajar di tingkat pendidikan SLTA atau tingkat aliyah, selain guru harus menguasai materi dengan baik, guru juga harus mampu menyikapi karakter siswa.

## 2) Siswa lebih cenderung bersifat egois

Sifat egois sering kali tampak pada anak-anak berusia remaja. Pada anak usia remaja ini, egosentrisme mengacu pada kecenderungan untuk tidak dapat berpikir logis dan mengambil perspektif orang lain, dan merasa bahwa semua orang melihat, berpikir, dan merasakan seperti apa yang ia lakukan. Sikap ego ini merupakan salah satu tahapan perkembangan emosional anak dan hal yang wajar. Anak-anak semakin besar, sifat ini akan semakin tidak terlihat karena anak sudah tidak berfokus hanya pada dirinya. Oleh sebab itu, karena logika serta emosi anak terus berkembang, anak masih bisa diajarkan dan diarahkan untuk berkarakter baik. Peran orang tua dan lingkungan yang dekat dengan anak cukup besar dalam pembentukan karakter tersebut.

Hasil pengamatan peneliti dilokasi penelitian yakni di tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mandailing Natal yang melihat bahwa sikap egois siswa di madrasah ini hampir sama, artinya siswa masih lebih fokus pada kehendak dirinya, seperti ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu, ada sebagian siswa itu berperilaku aneh seakan-akan

tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, padahal yang diperintahkan guru adalah hal yang baik, seperti yang dilihat langsung oleh guru siswa menjawab dengan nada “Si Yuli aja la pak”. Seolah-olah yang diperintahkan guru itu adalah hal yang tidak baik, tapi sebenarnya yang disuruh guru adalah untuk menyampaikan kepada siswa lain kalau gurunya sedang ada tamu.<sup>99</sup>

Egois atau yang biasa dikenal dengan istilah egosentris merupakan pemusatan terhadap diri sendiri. Egois merupakan sifat manusia yang merasa bahwa diri sendiri adalah yang paling penting dan utama. Sifat ini banyak pada pribadi siswa di usia remaja yang lebih mengedepankan kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan dampak baik dan buruk yang akan diperolehnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Salbiah yang menyampaikan bahwa:

Pendidikan seks ini ada pada materi pelajaran akidah akhlak, tapi tidak dengan judul pendidikan seks, namun pokok bahasan lebih mengarah pada penguatan pemahaman siswa tentang pendidikan seks, yaitu bahaya pergaulan bebas. Pergaulan bebas inikan yang jadi subjeknya adalah siswa-siswi yang terlibat dengan pergaulan bebas. Jadi ketika saya menyampaikan materi ini, siswa tidak semuanya mendengarkan dengan baik dan bahkan ada sebagian siswa itu mengira kalau materi ini bertujuan untuk melarang bergaul antara laki-laki dengan perempuan. Sering saya sampaikan kalau bahaya pergaulan bebas ini berdampak pada masa depan kalian, tapi kenyataannya masih saja ada siswa melakukan pergaulan bebas seperti berpacaran.<sup>100</sup>

Ditambahi dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MAN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

---

<sup>99</sup>Hasil Observasi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal.

<sup>100</sup>Salbiah, Guru Biologi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Ada masalah pada pendidikan seks bagi siswa diakibatkan sifat egonya, ya pasti. Karena siswa yang memiliki sifat ego ini sangat sulit mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, bahkan guru atau orang tuanya. Masalah yang sering terjadi akibat sifat ego siswa sering terjerumus pada percintaan. Bukan karena guru mengingatkan bahaya yang demikian, tapi siswa yang tidak mau mendengarkan dan lebih memilih apa kata hatinya. Akibat kurang mendengarkan apa kata guru tidak jarang ditemukan siswa dikawinkan karena sudah terlanjur melakukan perbuatan dosa. Nah... ini jelas masalah pendidikan seks bagi siswa, siswa lebih cenderung pada sifat egonya dampaknya pada masa depan siswa.<sup>101</sup>

Pola pergaulan yang bebas menjadikan anak remaja kian jauh dari tuntunan Islam. Hal ini menjadi faktor penyebab munculnya problem yang tidak ringan pada pendidikan seks bagi siswa remaja. Mengingat orangtua perlu ekstra perhatian dalam melihat perkembangan anak-anak di usia remaja. Perlu adanya kiat dan metode yang efektif untuk mendidik anak usia remaja.

Beragam sikap siswa di lembaga pendidikan yang menjadi salah satu tugas pokok guru untuk membimbingnya menjadi perilaku yang baik. Sifat egois satu keberibadian siswa yang sering mengarah pada penerapan sikap negatif dikarenakan adanya aspek keberibadian yang sangat sulit untuk dibimbing. Hal ini menjadi satu faktor penyebab munculnya problematika pendidikan seks bagi siswa.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sahat pulungan yang kira-kira kesimpulannya sebagai berikut:

Sedikit dari banyaknya siswa di madrasah ini, memang memiliki keberibadian yang lebih cenderung pada penerapan nilai-nilai

---

<sup>101</sup>Muhammad Yusuf, Guru Fiqih di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 07 Maret 2023.

negatif. Manakala guru memberikan nasehat ataupun masukan tentang perbaikan pribadinya, siswa tersebut tidak begitu respon, dan akhirnya masih saja mau melakukan hal-hal yang negatif.<sup>102</sup>

Hasil pengamatan penulis melihat bahwa siswa pada umumnya memang mampu berperilaku dengan baik, tapi ada sedikit dari siswa itu lebih cenderung pada sikap yang kurang terpuji, seperti ada siswa suka mendekati siswi ketika ada acara berlangsung, dan bahkan sering mengganggunya ketika proses pelajaran dilaksanakan.<sup>103</sup>

### 3) Perbedaan Jumlah Siswa Laki-laki dengan Perempuan dalam Kelas

Problematika dari aspek siswa, yaitu perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam kelas, membuat ketidakmaksimalan penyampaian informasi. Realita di berbagai lembaga pendidikan sudah sangat jarang kita temukan jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Seperti hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian ini bahwa setiap ruangan belajar lebih didominasi dengan siswa perempuan yang lebih banyak, setara dengan satu banding dua.<sup>104</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak di MAN

#### 5 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Siswa di madrasah ini memang lebih banyak yang perempuan daripada laki-laki. Kalau mengenai munculnya masalah pendidikan seks bagi siswa dikarenakan jumlah siswa yang tidak sebanding, atau bisa jadi karena campuran siswa laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan menjadikan proses belajar menjadi kurang maksimal bisa jadi ya. Karena menurut saya menyampaikan materi yang sifatnya negatif, siswa akan lebih terbawa arus negatif dan sangat sulit untuk mempositifkan materi

<sup>102</sup>Sahat Pulungan, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>103</sup>Hasil observasi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal.

<sup>104</sup>Hasil Observasi di Lokasi Penelitian.

pelajaran tersebut. Misalnya saya menyampaikan tentang bahaya pernikahan usia dini, siswa ada yang menyampaikan kalau menikah itu lebih baik daripada pacaran, jawab dari siswa. Padahal yang mau saya sampaikan itu kan bahaya yang lebih mengarah pada kesehatan mental siswa tersebut.<sup>105</sup>

Selanjutnya ditambahi hasil wawancara dengan Ibu Nuramali yang menyampaikan bahwa:

Ya benar, dari segi jumlah siswa/i ini memang memiliki dampak munculnya masalah pada proses pendidikan, apalagi pada proses pendidikan seks. Memang tidak ada materi secara langsung yang termuat pada kurikulum tentang pendidikan seks, akan tetapi ada beberapa materi pada mata pelajaran yang membahas tentang seks, seperti mata pelajaran biologi membahas tentang sistem reproduksi, mata pelajaran akidah akhlak membahas tentang zina. Jadi jika keadaan runtuhan yang dihimpun oleh siswa laki-laki dan perempuan akan ada menimbulkan sesuatu hal yang berdampak pada keseriusan belajar. Seperti akan menjadikan suasana menjadi heboh atau tegang. Saya rasa ini termasuk bagian dari masalah pendidikan seks bagi siswa.<sup>106</sup>

#### c. Aspek Kurikulum

Pemberian materi pendidikan seks bagi siswa sebenarnya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dilihat dari tahap-tahap perkembangan anak, tahap remaja adalah fase yang paling kritis, karena naluri keingintahuan anak meningkat. Pada tahap remaja inilah pendidikan seks harus diberikan lebih mendalam. Oleh karena itu lembaga pendidikan jenjang madrasah aliyah memberikan materi-materi pendidikan seks dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun

---

<sup>105</sup>Ira, Guru BK di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>106</sup>Nuramali, Guru Biologi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

pada kenyataannya sangat disayangkan, karena pendidikan seks ini belum dimuat secara penuh pada kurikulum pelajaran.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang menyampaikan bahwa:

Materi-materi pendidikan seks untuk siswa hingga saat ini belum dimasukkan kedalam kurikulum madrasah, hanya saja sebagian materi bidang studi itu bisa dikatakan yang mengarah pada pemberian pendidikan seks, seperti bidang studi akidah akhlak memuat pembahasan tentang menghindari akhlak tercela pergaulan bebas remaja. Jadi kalau menurut saya pribadi, kenapa pemerintah memasukkan pendidikan seks kedalam kurikulum madrasah dikhawatirkan akan menambah beban belajar siswa.<sup>107</sup>

Juga ditambahi hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MAN 5 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Memang benar, kalau pendidikan seks ini seharusnya dimasukkan pada kurikulum pendidikan, apalagi pada jenjang pendidikan aliyah. Akan tetapi memahami seks dalam lingkup yang sangat sederhana yakni hubungan badan, sehingga dari pihak madrasah banyak yang khawatir pendidikan seks akan memberikan dampak yang buruk bagi siswa, karena dengan mengenalkan pendidikan seks ini, akan lebih menarik minat siswa untuk melakukannya. Padahal pendidikan seks tidak hanya membahas masalah hubungan badan, namun pendidikan seks itu mempunyai cakupan yang luas.<sup>108</sup>

Dipertegas hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah yang memberikan tanggapan bahwa:

Memasukkan pendidikan seks ini ke dalam kurikulum pendidikan memang sangat bagus, tapi dengan rancangan pendidikan seks diberikan secara terpisah atau terkait mata pelajaran lain, misalnya di integrasikan kedalam mata pelajaran agama, olahraga,

---

<sup>107</sup>Torang, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>108</sup>Muhammad Idris, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

biologi, sosiologi, atau mata pelajaran lainnya yang memuat kajian tentang pendidikan seks. Pihak madrasah harus mampu untuk mengembangkan rancangan kurikulum dengan baik, yakni dengan mempersiapkan materi, metode, pendidik, dan waktunya dengan tepat, dan rancangan kurikulum pendidikan seks di madrasah perlu mendapat dukungan oleh orangtua siswa, karena pendidikan seks bukan semata-mata tanggungjawab sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat.<sup>109</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Salbiah Selaku kepala

MAN 1 Mandailing Natal yang memberikan tanggapan bahwa:

Menurut saya pribadi, pendidikan seks ini sudah sewajarnya dimuat pada kurikulum pendidikan, apalagi pada kurikulum pendidikan ting SLTA. Memang tidak bisa kita pungkiri apabila berbicara tentang seks di mana saja adalah topik yang seru dan heboh, dan bisa jadi siswa lebih fokus pada topik yang dibahas, dan bisa jadi penuh kejutan tapi banyak juga nilai edukasinya. Kalau bagi guru ya pastinya pendidikan seks ini bukan lagi merupakan hal yang tabu yang bikin kita malu-malu untuk membahasnya dan sudah saatnya untuk diberikan kepada siswa agar mereka mengerti tentang fungsi organ tubuh yang sebenarnya. Saya rasa ini menjadi salah satu faktor munculnya masalah pendidikan seks bagi siswa di madrasah ini, karena siswa merasa pendidikan seks ini tidak terlalu penting untuk dipahami dan begitu pula tidak termasuk pada beban mata pelajaran yang wajib tuntas.<sup>110</sup>

Mungkin sebagian dari banyaknya pendidik baru menyadari betapa pentingnya pengetahuan tentang seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan remaja dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan

---

<sup>109</sup>Pangurabahan, Kepala MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>110</sup>Salbiah, Kepala MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat.

Juga dipertegas hasil wawancara dengan Bapak Muallim selaku kepala MAN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya sih pendidikan seks ini ada baiknya untuk direncanakan memuatnya dalam kurikulum pendidikan, karena pendidikan seks ini sebenarnya penting dan akan berdampak positif pada sikap seksual siswa, apalagi siswa pada jenjang pendidikan aliyah ini adalah masa pubertas. Pendidikan seks sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.<sup>111</sup>

#### d. Aspek Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat terbuka bagi siapa saja untuk beraktivitas. Tidak terkecuali kepada siswa yang aktif bergaul di lingkungan terbuka. Tapi banyak dari kalangan remaja khususnya tidak mampu menyikapi keadaan lingkungannya, sehingga mereka berperilaku semau-maunya tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi dari perbuatannya. Dan lingkungan ini menjadi satu aspek yang bisa memunculkan problematika pada pendidikan seks bagi siswa remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak di MAN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Sebenarnya dalam mendidik siswa ini, tidak cukup hanya dengan kemampuan yang kami miliki selaku gurunya. Tapi juga sangat kami harapkan adanya bantuan dari orang tua murid untuk memantau pergaulan siswa di lingkungannya. Memang kalau lingkungan Kabupaten Mandailing Natal sebenarnya masih dikenal dengan lingkungan yang agamis, tapi tidak

---

<sup>111</sup>Muallim, Kepala MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

menutup kemungkinan satu dua dari siswa itu dapat dipengaruhi lingkungan untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Kalau menurut saya pribadi aspek lingkungan ini juga termasuk salah satu aspek dari problematika pendidikan seks bagi siswa, karena terbiasanya siswa bergaul di lingkungan sehingga mereka tidak terlalu respon terhadap materi pendidikan seks.<sup>112</sup>

Ditambahi hasil wawancara dengan guru akhlak di MAN 3

Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Kurangnya pengalaman anak remaja akan materi pendidikan seks itu, salah satu penyebabnya adalah lingkungan yang kurang baik. Jika anak terlahi pada lingkungan yang kurang baik, maka apapapun yang kami sampaikan di lingkungan madrasah ini dan bertentangan dengan kebiasaan mereka di lingkungan hidupnya maka yang kami sampaikan di dalam kelas itupun tidak akan direspon dengan baik. Jadi kalau dalam hal mengatasi problematika pendidikan seks bagi remaja ini adalah dengan mengontrol cara bergaul siswa di dalam lingkungan.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan seks bagi siswa di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal ditinjau dari beberapa aspek yaitu, aspek guru, siswa, dan kurikulum. Pada aspek guru problema yang ditemukan oleh penulis yaitu kurang efektifnya penerapan metode pembelajaran, dan kurangnya keterbukaan guru akan materi seks. Pada aspek siswa problema yang ditemukan oleh penulis adalah kurangnya respon siswa terhadap materi pelajaran tentang seks, dan adanya sikap egois siswa dalam menanggapi proses pembelajaran. Pada aspek kurikulum problema yang ditemukan oleh penulis adalah karena pendidikan seks belum

---

<sup>112</sup>SyaripWahidin, Guru Akhlak MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>113</sup>Muhammad Yusuf, Guru Fiqih di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 07 Maret 2023.

termuat dalam kurikulum pendidikan yang dilakukan, dan pada lingkungan yaitu karena siswa bergaul terlalu bebas tanpa kontrolan yang aktif dari orang tua siswa, sehingga berdampak pada pergaulan yang terlarang.

## **2. Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Seks bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal**

Guru pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan dalam membina sikap dan akhlak siswa di lembaga pendidikan. Problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam yang muncul silih berganti, menjadi suatu motivasi bagi guru dalam mendidik siswa. Banyak cara yang dilakukan dalam menghadapi masalah, terlebih-lebih pada masalah yang berhubungan dengan pendidikan seks siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan sesuai dengan realitanya di lapangan bahwa setiap problematika yang dihadapi guru dapat dituntaskan dengan secepat mungkin yaitu dengan melakukan beberapa cara atau metode yang kiranya dapat mengarahkan siswa kepada penerapan perilaku yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ira selaku guru Bimbingan Konseling yang menyampaikan, yang sekira-kira kesimpulannya sebagai berikut ini:

Sebenarnya siswa di usia ini lebih cenderung mengikuti hawa nafsunya, artinya lebih mengedepankan sifat egoisnya. Tapi yang namanya lembaga pendidikan tentu ada peran dan tanggungjawab pihak lembaga pendidikan dalam membina perilaku siswa ini supaya tidak muncul berbagai masalah, terlebih-lebih pada problematika pendidikan seks. Jadi cara yang kami lakukan di madrasah ini salah satunya adalah dengan menerapkan metode pengawasan. Metode pengawasan ini sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa, khususnya

siswa di usia ini, karena jika guru membiarkan siswa begitu saja, maka akan muncul berbagai masalah. Cara ini salah satu yang urgen dalam mengantisipasi munculnya problematika pendidikan seks bagi siswa.<sup>114</sup>

Upaya dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa, sebenarnya banyak yang dapat dilakukan, seperti penerapan pengawasan yang ketat, dan membentuk kerja sama yang baik dengan orangtua siswa, juga dengan membrikan sanksi yang seimbang dengan masalah yang dilakukan oleh siswa. Hasil wawancara dengan Bapak Sahat Pulungan yang menyampaikan ulasan yang sekira-kira maksudnya sebagai berikut:

Menghadapi berbagai masalah yang muncul di madrasah, sebenarnya tidak cukup dengan tindakan dari pihak madrasah saja, tapi alangkah baiknya jika orangtua siswa dilibatkan pada tiap-tiap masalah yang muncul, apalagi masalah tentang pendidikan seks. Kadang guru keliru dan tidak menyadari sepenuhnya bahwa siswa yang didik itu adalah amanah dari orangtuanya, jadi wajar jika kita melibatkan orangtua siswa jika terjadi masalah. Intinya, salah satu upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika pendidikan seks adalah dengan membentuk kerjasama dengan orangtua siswa.<sup>115</sup>

Hasil pengamatan penulis terkait keterlibatan orangtua atau wali siswa dalam menghadapi munculnya problematika pendidikan seks melihat bahwa orangtua memang ikut andil dalam mendidik anak, tidak hanya di lingkungan keluarga saja, akan tetapi orangtua juga reposn terhadap apa saja yang disampaikan oleh pihak madrasah, seperti yang dilihat langsung oleh penulis bahwa orangtua datang ke madrasah untuk memusyawarahkan terkait pembentukan kerjasama antar orangtua dengan pihak madrasah.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Ira, Guru BK di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>115</sup>Sahat Pulungan, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>116</sup>Hasil Obervasi Peneliti di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal.

Dipertegas hasil wawancara dengan Ibu Irma Rosanni yang menyampaikan bahwa:

Sebenarnya dalam proses mendidik siswa ini, orangtua memang harus dilibatkan. Keterlibatan orangtua siswa tidak hanya dibagian administrasi saja, akan tetapi dalam hal membentuk pribadi siswa menjadi yang lebih baik. Sebagian orangtua tidak respon terhadap sikap siswa, baik buruknya yang telah diperbuat oleh siswa, namun orangtua tetap berdalil bahwa dia telah menyekolahkan anaknya ke pendidikan madrasah. Dalam hal ini, pihak madrasah membuat program musyawarah dengan orangtua siswa yang membicarakan tentang keterlibatan orangtua dalam mendidik siswa/i ini.<sup>117</sup>

Selanjutnya penulis menemukan hasil melalui wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik di MAN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Upaya guru pendidikan agama Islam khususnya dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa adalah dengan menerapkan berbagai metode yang lebih mendidik, seperti pembinaan sikap, pembiasaan, dan juga pengawasan terhadap perilaku siswa. Upaya ini kami lakukan di madrasah ini, yaitu dengan membentuk program pembinaan sikap siswa seperti menerapkan peraturan dilingkungan madrasah, misalnya siswa dilarang berdua-duaan antar siswa laki-laki dengan perempuan, siswa wajib memakai pakaian yang tertutup dan tidak teransparan. Dengan upaya yang kami lakukan ini, dapat meminimalkan masalah terkit pendidikan seks siswa.<sup>118</sup>

Hasil pengamatan di lingkungan MAN 1 Mandailing Natal melihat bahwa siswa pada umumnya bergaul antar sesama laki-laki dan antar perempuan dengan perempuan, dan cara berpakaianya juga yang tertutup, mulai dari hijab sampai rok yang dikenakan memang betul-betul mencerminkan sosok siswa yang berkarakter muslim.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Irma Rosanni, Guru SKI di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>118</sup>Ahmad Taufik, Guru Qur'an Hadits di MAN 3 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, 09 Maret 2023.

<sup>119</sup>Hasil Observasi Penulis di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal.

Dipertegas oleh Ibu Ira melalui wawancara yang sekira-kira kesimpulannya sebagai berikut:

Perilaku siswa di madrasah ini, pada umumnya baik, tapi ada sedikit dari siswa yang masih kurang mematuhi peraturan yang diterapkan di madrasah ini. Peraturan yang lebih mendidik pada sikap siswa seperti peraturan bergaul, berpakaian dan cara berbicara yang sopan. Memang benar kadang kita tidak menyangka bahwa sebagian siswa itu berlaku tidak baik, dikarenakan keterbiasannya di luar madrasah dalam berpakaian atau berbicara dengan tidak sopan. Oleh karena itulah, pihak madrasah tetap berusaha untuk bekerja sama dengan orangtua dalam mendidik siswa.<sup>120</sup>

Berikut ini ada beberapa metode sebagai upaya yang dilakukan oleh dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa di lokasi penelitian, yaitu:

a. Menerapkan metode yang lebih mendidik

Metode yang lebih mendidik ini lebih identik dengan penerapan sikap keteladanan seorang guru. Bagaimanapun kepandaian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, jika gurunya tidak mampu jadi tauladan yang baik, maka siswapun akan terikut dengan yang dilakukan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, sikap keteladanan merupakan pondasi yang membentengi citra baik seorang guru.

Terkait dengan upaya seorang guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa sangat tepat jika para mampu jadi teladan bagi siswa, baik ia ketika berbicara, cara berpakaian dan bergaul antar sesama guru. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sulpan Nasution bahwa:

---

<sup>120</sup>Ira, Guru BK di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

Guru jadi contoh yang paling utama bagi siswa, karena jika guru tidak memiliki etika dan moral, maka siswapun akan bersikap seperti demikian, bahkan lebih dari itu. Manakala siswa kedapatan berpacaran maka guru akan bersikap tegas dan menyampaikan kalau hal yang mereka perbuatan itu adalah perbuatan salah dan sama sekali tidak pernah diajarkan di madrasah ini untuk berpacaran. Berulang kali guru menyampaikan kalau kalian berpacaran diusia sekarang ini, maka akan hilanglah masa depan cerahmu. Kebanyakan siswa memang mau mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya, tapi sedikit dari siswa sangat merasa jengkel ketika guru menyampaikan hal yang demikian. Dengan memberi contoh yang baik kepada siswa akan menjadikan pribadi siswa itu jauh dari masalh yang terkait dengan pendidikan seks.<sup>121</sup>

Ditambahi hasil wawancara dengan Ibu Irma Rosanni selaku guru akidah akhlak di MAN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah-masalah pada proses pendidikan ini, apalagi pada pendidikan karakter siswa harus dengan menerapkan berbagai metode yang lebih mendidik. Seperti pada proses pembelajaran akhlak, guru menerapkan metode yang lebih mengena pada diri siswa, agar siswapun lebih mudah menyadari akan pentingnya pendidikan yang kita berikan, atau bisa jadi karena kita sebagai guru merasa ada yang kurang nyaman pada proses pembelajaran itu, sebagi guru memang harus mampu melakukan yang terbaik, tanpa menuruti perasaan-perasanaan yang tidak jelas. Contohnya saja ketika menyampaikan materi yang berhubungan dengan seks, ya harus kita sampaikan dengan maksimal. Apa yang kita perlukan sebagai alat bantu belajar kita upayakan supaya ada dan lengkap.<sup>122</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di MAN 5 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Menerapkan metode yang lebih mendidik ya harus, apalagi pada proses pembinaan karakter siswa. Munculnya masalah pada pendidikan seks bagi siswa itu kan karena adanya ketidak tegasan guru dalam menerapkan metode pengajaran, makanya siswa

<sup>121</sup>Sulpan Nasution, Guru Akidah Akhlak di MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Sabtu, 11 Maret 2023.

<sup>122</sup>Irma Rosanni, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

merasa tidak senang dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung tanpa penerapan metode yang tepat.<sup>123</sup>

Salah satu upaya dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih mendidik. Artinya pada proses pembelajaran yang tepat pada materi pendidikan seks, guru harus menyampaikan materi itu dengan tegas dan bijak, tanpa merasakan adanya sesuatu hal yang membuatnya merasa tidak nyaman atau senang.

b. Memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan adanya ketegasan pihak madrasah agar siswa lebih terdidik dengan baik. Hasil pengamatan peneliti di MAN 1 Mandailing Natal yang melihat ada sepasang siswa-siswi yang sedang berdiri dibawah bendera dengan pamflet yang bertuliskan “Jangan Tiru Kami, Berpacaran di Usia Sekolah”. Pertunjukan ini adalah suatu sanksi yang diberika kepada siswa yang kedapatan berpacaran baru sekali.<sup>124</sup>

Dipertegas hasil wawancara dengan Ibu Wilda Hapni yang menyampaikan bahwa:

Memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah sudah pasti. Karena tidak bisa kita pastikan ada madrasah yang siswanya semuanya tidak pernah berbuat salah, tapi hal yang lumrah bahwa setiap lembaga itu ada siswa yang baik dan ada siswa yang buruk. Jadi upaya menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa salah satunya memberikan sanksi.

<sup>123</sup>Aswin Zahar, Guru BK di MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>124</sup>Hasil Observasi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal.

Sanksi yang diberikan sesuai tingkatan masalahnya. Misalnya siswa kedapatan pacaran satu kali, yang seperti dilihat peneliti itulah sanksinya, dan apabila kedapatan dua kali, maka akan ada panggilan orang tua atau wali murid, dan apabila kedapatan tiga kali, maka siswa yang bersangkutan akan diberhentikan secara tidak hormat. Kalau menurut kami di madrasah ini, memberikan sanksi kepada siswa yang bermasalah sangat urgen dan sangat berpotensi pada proses pembinaan karakter siswa.<sup>125</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala MAN 5 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Hukuman atau sanksi itu kita berikan kepada siswa yang bermasalah yang melebihi batas, contohnya siswa yang melanggar kode etik madrasah atau melakukan hal-hal di luar norma agama. Tujuan memberikan sanksi kepada siswa yang bermasalah adalah untuk meminimalkan perilaku-perilaku buruk siswa, karena jika hukuman ini ditiadakan, maka siswa pun akan merajalela dengan perilaku-perilaku bejat. Jelasnya, memberikan sanksi atau hukuman ini adalah upaya dalam membina karakter siswa menjadi lebih baik.<sup>126</sup>

Hasil pengamatan dan wawancara penulis di MAN Se Kabupaten Mandailing Natal memberikan gambaran bahwa adanya ketegasan pihak madrasah dalam menghadapi masalah yang muncul di lingkungan madrasah ini. Pihak madrasah memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan tingkat masalah yang dilakukan oleh siswa. Seperti siswa yang melakukan masalah ringan akan diberikan hukuman fisik ringan, dan apabila masalah yang berat akan diberikan sanksi skorsing ataupun diberhentikan.

---

<sup>125</sup>Wilda Hapni, Guru Biologi di MAN 1 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>126</sup>Pangurabahan, Kepala MAN 5 Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, 07 Maret 2023.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis yang berjudul problematika pendidikan seks bagi siswa di Madrasah Aliyah Se Kabupaten Mandailing Natal menemukan hasil bahwa adanya problematika yang muncul pada proses pendidikan seks bagi siswa yang disebabkan karena beberapa aspek, yaitu aspek guru, siswa, dan kurikulum. Pada aspek guru problematika muncul dikarenakan kurang efektifnya dalam penerapan metode pada pendidikan seks, dan kurangnya keterbukaan atau transparansi guru akan materi tentang seks kepada siswa.

Pada aspek siswa problematika sering muncul dikarenakan kurangnya respon siswa terhadap penyampaian materi pendidikan seks, dan adanya sikap egois siswa dalam menanggapi materi pendidikan seks. Pada aspek kurikulum problematika muncul dikarenakan belum adanya termuat pada kurikulum pendidikan terkait pendidikan seks secara khusus. Pada Aspek lingkungan siswa bergaul sesuka hati tanpa membatasi antara laki-laki dengan perempuan, yang mengakibatkan terjadinya hubungan di luar pernikahan. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan menerapkan metode-metode yang lebih mendidik karakter atau sikap siswa dan dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang problematika pendidikan seks bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Maniling Natal, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan temuan penulis di lapangan yaitu ditinjau dari beberapa aspek yaitu
  - a. Aspek guru yaitu kurang efektifnya penerapan metode pendidikan seks dan kurangnya keterbukaan atau transparansi guru akan materi tentang seks kepada siswa.
  - b. Aspek siswa yaitu kurangnya respon positif siswa, dan siswa lebih cenderung bersifat egois. Siswa yang memiliki respon yang kurang positif ketika guru menyampaikan materi tentang pendidikan seks, dan kecenderungan siswa yang lebih bersifat egois, dikarenakan usia puberitas siswa aliyah lebih identik dengan kemauan sendiri.
  - c. Aspek kurikulum yaitu karena pendidikan seks belum dimuat pada kurikulum yang berlaku, sehingga proses pendidikan seks tidak efektif dilaksanakan.
  - d. Aspek lingkungan yaitu karena siswa bergaul terlalu bebas tanpa kontrolan yang aktif dari orang tua siswa, sehingga berdampak pada pergaulan yang terlarang.

2. Upaya guru dalam menghadapi problematika pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan hasil temuan di lokasi penelitian yaitu:
  - a. Menerapkan metode yang lebih mendidik, karena penyesuaian metode pembelajaran dengan materi sangat penting untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan teori pembelajaran.
  - b. Memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah, yakni dengan memberikan sanksi kepada siswa yang bermasalah akan lebih mengarahkan siswa kepada perbaikan perilaku yang lebih baik.
  - c. Merumuskan materi pendidikan seks lebih fokus kepada siswa, supaya point-point penting yang harus disampaikan kepada siswa sesuai dengan indikator-indikatornya.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis pada penelitian ini yakni tertuju pada beberapa unsur, yaitu:

1. Kepada kepala MAN yang dijadikan sebagai lokasi penelitian agar lebih memperhatikan tingkat pemahaman siswa pada pendidikan seks, apalagi pada upaya pembentukan karakter siswa.
2. Kepada guru-guru pendidikan agama Islam dan Bimbingan Konseling agar lebih berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa tentang pendidikan seks.
- d. Kepada siswa agar lebih berfikir positif terhadap upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2008.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Dahwadin, *Motivasi dan pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafika, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Agama 2015.
- H.A Madani, *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*, Jakarta: HDA Publikasi, 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, Yogyakarta: Tinta Medina, 2012.
- Heri Jamhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- J. Mark Halstead dan Micheal Reiss, *Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek*, Yogyakarta: Alenia Press, 2004.
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Kusumawati & Hartono, *Buku Ajar Keperawatan*, Jakarta: Salemba, 2011.

- Lester A Kirkendall, *Anak Dan Masalah Seks*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muh. Zein, *Azaz dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2005.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Nelly Marhayati, *Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam*, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 21, No. 01, Januari-Juni 2021.
- Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- S. D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2006.
- Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Soetjiningsih dan G. Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*, Jakarta: EGC, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan III, 2006.

Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikas*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2010.

Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2005.

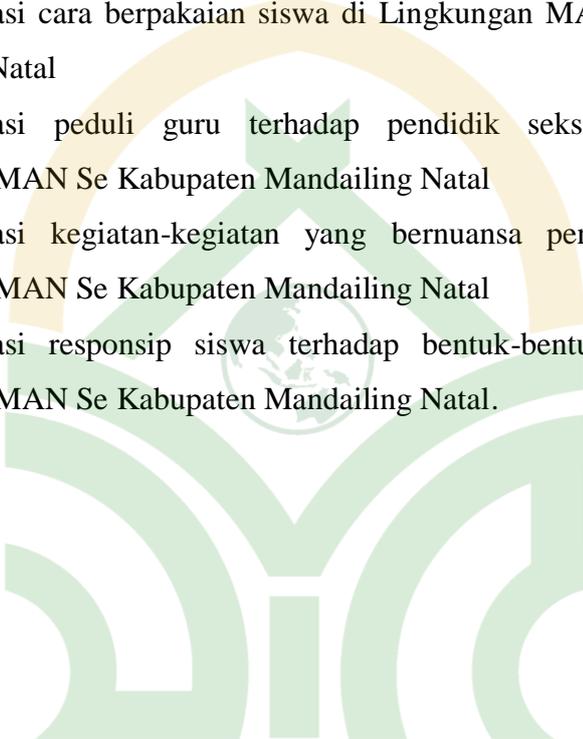


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## Lampiran I

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobservasi keseharian siswa di Lingkungan MAN Se Kabupaten Mandailing Natal
2. Mengobservasi cara bergaul siswa di Lingkungan MAN Se Kabupaten Mandailing Natal
3. Mengobservasi cara berpakaian siswa di Lingkungan MAN Se Kabupaten Mandailing Natal
4. Mengobservasi peduli guru terhadap pendidik seks bagi siswa di Lingkungan MAN Se Kabupaten Mandailing Natal
5. Mengobservasi kegiatan-kegiatan yang bernuansa pendidikan seks di Lingkungan MAN Se Kabupaten Mandailing Natal
6. Mengobservasi responsip siswa terhadap bentuk-bentuk seksualitas di Lingkungan MAN Se Kabupaten Mandailing Natal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran II

KISI-KISI WAWANCARA

No	Komponen	Indikator	Sub. Indikator	Pertanyaan
1	Problematika Pendidikan Seks	1. Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Strategi Mengajar</li> <li>b. Metode Mengajar</li> <li>c. Sistem pengelolaan kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana strategi mengejar Bapak/Ibu?</li> <li>- Mampukah Bapak/Ibu menerapkan metode yang relevan dengan materi pembelajaran?</li> <li>- Bagaimana sistem pengelolaan kelas yang Bapa/Ibu lakukan supaya siswa suka dengan proses pembelajaran itu?</li> </ul>
		2. Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Minat Belajar Siswa</li> <li>b. Motivasi Belajar Siswa</li> <li>c. Sikap Siswa ketika Belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana minat belajar siswa pada materi tentang pendidikan seks?</li> <li>- Apakah siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada materi tentang pendidikan seks?</li> <li>- Apakah siswa pernah merasa tidak nyaman ketika guru menyampaikan materi tentang pendidikan seks?</li> </ul>
		3. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi yang membahas pendidikan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata pelajaran apa saja yang memuat materi tentang pendidikan seks?</li> <li>- Adakah mata pelajaran yang khusus tentang materi pendidikan seks?</li> <li>- Apakah pendidikan seks dimuat pada kurikulum yang diterapkan?</li> </ul>

		4. Lingkungan	a. Cara bergaul siswa b. Kontrolan orang tua siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pergaulan siswa di lingkungan umum?</li> <li>- Apakah siswa mampu bergaul dengan baik?</li> <li>- Bagaimana kepedulian orang tua siswa terhadap pergaulan siswa?</li> </ul>
2	Metode Pendidikan Seks	1. Metode Pengawasan	a. Pengawasan internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara bergaul siswa dengan temannya?</li> <li>- Apakah siswa berteman dengan sesama jenis?</li> <li>- Bagaimana cara bertutur sapa siswa dalam bergaul?</li> </ul>
			b. Pengawasan eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana tanggapan siswa terhadap hiburan dilingkungan tempat tinggal?</li> <li>- Apakah siswa terpengaruh terhadap hiburan yang bernuansa maksiat?</li> <li>- Apakah siswa mau berkwan dengan teman yang jahat?</li> </ul>
		2. Metode Pembiasaan	a. Pembiasaan dalam bergaul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah guru selalu menyarankan siswa untuk bergaul dengan sesama jenis?</li> <li>- Adakah siswa yang suka bergaul dengan lawan jenis?</li> <li>- Bagaimana tindakan yang Bapak/Ibu lakukan jika siswa bergaul dengan lawan jenis?</li> </ul>

			b. Pembiasaan memakai pakaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara berpakaian siswa?</li> <li>- Apakah siswa suka dengan pakaian yang tertutup?</li> <li>- Apakah siswa suka dengan pakaian yang ketat atau terbuka?</li> </ul>
		3. Metode Keteladanan	a. Sikap guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana sikap guru di hadapan siswa?</li> <li>- Apakah Bapak/Ibu untuk bersikap yang baik?</li> <li>- Bagaimana respon siswa jika ada guru yang kurang mampu jadi teladan bagi siswa?</li> </ul>
			b. Cara berpakaian guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara berpakaian Bapak/Ibu mengajar?</li> <li>- Apakah Bapak/Ibu mampu mengenakan pakaian yang sopan untuk ditiru siswa?</li> </ul>
		4. Metode <i>Reward and Punishmen</i>	a. Reward bagi siswa disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang disiplin?</li> <li>- Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sosok siswa yang jauh dari masalah seks?</li> </ul>
			b. Punishmen bagi siswa yang melanggar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan seksual?</li> <li>- Kasus apa yang pernah terjadi di madrasah ini?</li> </ul>

		5. Metode dialog	a. Tanya jawab dengan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernahkan Bapak/Ibu menanyakan tentang seks kepada siswa di dalam kelas?</li> <li>- Bagaimana tanggapan siswa jika Bapak/Ibu menanyakan tentang seks?</li> </ul>
			b. Rasa ingin tahu siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah ada siswa yang ingin tahu lebih lanjut tentang seks?</li> <li>- Bagaimana cara yang Bapak Ibu lakukan jika ada siswa yang menanyakan tentang seks lebih luas?</li> </ul>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
 PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN